

**DAMPAK POLIGAMI TERHADAP PERKEMBANGAN JIWA ANAK
DI SELUMA SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh :

TINSI NOVITA

NIM. 1611250053

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Jln. Raden Fatah Pagar Dewa telp. (1736)-51276, 51171 fax (0736)51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Tinsi Novita
Nim : 1611250053

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Dosen Pembimbing berpendapat bahwa

Skripsi.

Nama : Tinsi Novita
NIM : 1611250053

Judul : **"Dampak Poligami Terhadap Perkembangan Jiwa Anak Di
Seluma Selatan"**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Agustus 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Nurlaili, M. Pd.I

NIP. 197507022000032002

Fatricia Syafi, M.Pd.I

NIP. 198510202011012011



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Dampak Poligami Terhadap Perkembangan Jiwa Anak Di Selama Selatan**”, yang disusun oleh Tinsi Novita, NIM: 1611250053, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Kamis, 29 Juli 2021, dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

Ketua

Dr. Husnul Bahri, M.Pd

NIP. 196209051990021001

Sekretaris

Sinta Agusmiati, M.Pd

NIP. 1984083020190320052

Penguji I

Wira Hadi Kusuma, M.Pd

NIP. 198601012011011012

Penguji II

Nurhikma, M.Pd

NIP. 198709192019032004

Bengkulu, Agustus 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaidi, M. Ag, M. Pd

NIP. 196903081996031005



SURAT PERNYATAAN

Dengan Ini menyatakan

1. Skripsi dengan judul **“Dampak Poligami Terhadap Perkembangan Jiwa Anak Di Selama Selatan”** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali dari arahan tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpanan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu , Juli 2021
Mahasiswa yang bersangkutan



Tinsi Novita
NIM. 1611250053

MOTTO

“Jika kamu merasa tidak bisa mengucapkan kata-kata yang baik, perkataan yang sopan dan juga tidak menyakiti hati maka pilihan terbaik adalah diam”

“Jangan terlalu keras pada dirimu sendiri, karena hasil akhir dari semua urusan di dunia ini sudah ditetapkan oleh Allah. Jika sesuatu ditakdirkan untuk menjauh darimu, maka ia tak akan pernah mendatangimu. Namun jika ia ditakdirkan bersamamu, maka kau tak akan bisa lari darinya”

(Umar bin Khattab)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Allah SWT, yang paling mengerti aku dalam segala hal, kekuatan yang selalu engkau berikan membuatku mampu mengaruhi samudera kehidupan ini
2. Mamak dan bapak tercinta (Miharni dan Salihun), semua pengorbanan dan kasih sayang yang engkau berikan kepadaku, aku bangga menjadi anakmu, semoga selalu dalam lindungan Allah SWT
3. Untuk semua dosen yang telah membantuku dalam proses penyelesaian skripsi
4. Kakak-kakaku tersayang (Lisi Suryani, S.H.I, Robby Darwis, Alm. Wiwi Putriyani, Dedy Junaidi dan Deni Asrensi) yang selalu sabar dalam membantuku, mendukungku untuk menyelesaikan pendidikan
5. Keponakkanku tercinta (Winda Nurmala Dewi, Radi Syaputra Pratama, Hafidzah Maysharoh, Alex Sander, Sultan Wijaya dan M. Bagues Samudera) yang selalu menghiasi hari-hariku
6. Sahabat karibku Mutiara Aisyah, teman seperjuanganku, teman tangis tawaku, terimakasih telah membantuku serta selalu mendukungku dalam menyelesaikan pendidikan ini dan Ega Marsha Gita semoga persahabatan kita tetap abadi selamanya. Terkhusus untuk partnerku Alexon Aprizal yang selalu mendukungku, membantuku, menantikan keberhasilanku, yang selalu sabar dan mengertiku

SURAT PERYATAAN

Dengan ini menyatakan

1. Skripsi dengan judul “Dampak Poligami Terhadap Perkembangan Jiwa Anak Di Seluma Selatan” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali dari arahan tim pembimbing.
3. Didalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan didalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pertanyaan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemungkinan hari terdapat penyimpangan dari ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, seta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu , Juli 2021
Yang Menyatakan,

TINSI NOVITA
NIM. 1611250053

ABSTRAK

Tinsi Novita. 2021. Nim: 1611250053, Judul skripsi **“Dampak Poligami Terhadap Perkembangan Jiwa Anak Di seluma Selatan”**.

Pembimbing I: Dr. Nurlaili, M. Pd.I Pembimbing II: Fatrica Syafri, M. Pd.I

Kata Kunci : Pernikahan Orang Tua berpoligami, Perkembangan Jiwa Anak

Praktek poligami seringkali membawa dampak buruk terhadap perkembangan jiwa anak. Atas dasar ini, permasalahan penelitian ini adalah apakah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya poligami dan bagaimana dampak poligami terhadap perkembangan jiwa anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak poligami terhadap perkembangan jiwa anak di seluma selatan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian Kualitatif dengan subjek anak dari pelaku pernikahan poligami yang tinggal di Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma, serta dengan objek perkembangan jiwa anak usia dini pada pasangan keluarga pernikahan poligami. Tahapan pengumpulan data yang dilaksanakan meliputi observasi, dokumentasi, wawancara. hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan jiwa anak usia dini pada pasangan keluarga pernikahan poligami, lebih banyak yang berdampak ngatif dari pada yang berdampak positif. sehingga mempengaruhi perkembangan jiwa anak, karakteristik perkembangan sosial anak usia dini, aspek-aspek perkembangan jiwa anak usia dini pada keluarga pelaku pernikahan poligami.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. Atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Dampak Poligami Terhadap Perkembangan Jiwa Anak Di Selama Selatan” Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad saw. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M, M.Ag, MH, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah mengizinkan saya menuntut ilmu dikampus ini.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag. M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah sabar dalam memberi pengarahan selama menuntut ilmu di IAIN Bengkulu.
3. Dr. Nurlaili, M. Pd.I Selaku Ketua Jurusan dan pembimbing I yang telah sabar dalam membimbing dan memberi pengarahan selama menuntut ilmu di IAIN Bengkulu.
4. Fatrica Syafri, M. Pd.I Selaku Ketua Prodi PIAUD Islam dan pembimbing II yang telah memberikan pengarahan, motivasi, dan semangat selama bimbingan karya ilmiah dengan penuh kesabaran.
5. Kedua orang tuaku yang selalu mendo'akan kesuksesan penulis.
6. Bapak/Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan pengetahuan dan bimbingan dengan baik.
7. Staf dan Karyawan Fakultas Fakulta Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga

skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Agustus 2021

Penulis,

Tinsi Novita

1611250053

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
SURAT PENYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Pembatas Masalah	14
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Poligami	16
1. Pengertian Poligami	16
2. Faktor-Faktor Orang Yang Melakukan Poligami	18
3. Indikator Tentang Jiwa Anak	19
4. Hukum Poligami Dalam Perundang-Undangan	19

5. Batasan Poligami	22
B. Perkembangan Jiwa Anak	27
1. Pengertian Perkembangan Psikologi/Jiwa Anak	27
2. Teori Tentang Dampak Poligami Bagi Perkembangan Jiwa Anak	35
C. Kerangka Berpikir	39

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	41
B. Waktu Dan Tempat Penelitian	42
C. Sumber Data	43
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Teknik Keabsahan Data	44
F. Instrumen Penelitian	45
G. Teknik Analisis Data	45

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian	48
1. Profil Kecamatan Seluma Selatan	48
2. Luas Wilayah Kecamatan Seluma Selatan Dalam Tata Guna Lahan...	49
3. Kondisi Dan Ciri Geologis Wilayah.....	50
4. Demografis/Kependudukan	50
5. Pendidikan	50
6. Mata Pencarian	51
7. Aspek Sosial	51
8. Dinamika Politik.....	51
9. Sosial Budaya	52
10. Penyajian Hasil Penelitian	55
a. Penyebab Dan Dampak Pernikahan Poligami Di Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma	55
b. Dampak poligami terhadap perkembangan jiwa anak di kecamatan seluma selatan kabupaten seluma	56
B. Interpretasi hasil penelitian	67
1. Penyebab Terjadinya Poligami	67

2. Perkembangan Jiwa Anak	69
---------------------------------	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	74
--------------------	----

B. Saran.....	75
---------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I Tabel Data Observasi Terstruktur	6
Tabel II Demografi/Batas Kecamatan Seluma Selatan	49
Tabel IV Jumlah Penduduk Yang Berpoligami Di Kecamatan Seluma Selatan	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur Organisasi Kecamatan Seluma Selatan.....	54
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia berlainan jenis yaitu seorang pria dan seorang wanita yang dikaruniai sebuah naluri. Naluri tersebut diantaranya timbul keinginan untuk hidup bersama. Adanya keinginan untuk hidup bersama mendorong orang untuk melakukan perkawinan. Perkawinan merupakan satu-satunya cara untuk membentuk keluarga, karena perkawinan ini mutlak diperlukan sebagai syarat terbentuknya sebuah keluarga. Oleh karena itu dengan adanya keluarga suatu komposisi masyarakat akan terbentuk. Perkawinan merupakan ikatan lahir batin yang suci antara seorang pria dan seorang wanita untuk membentuk keluarga yang kekal, saling mengasihi dan saling menghargai satu dengan yang lainnya. Sebuah perkawinan dimulai dengan adanya rasa saling cinta dan kasih mengasihi antara kedua belah pihak suami dan istri yang senantiasa diharapkan berjalan dengan baik, kekal dan abadi yang didasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa.

Mengenai akibat perkawinan yang sangat penting dari hidup bersama, maka masyarakat membutuhkan suatu peraturan hidup bersama, yaitu mengenai syarat-syarat untuk peresmian, pelaksanaan, kelanjutan dan terhentinya hidup bersama itu.¹ Peraturan perkawinan yang berlaku dalam

¹ R. Wiryono Prodjodikoro, *Hukum Perkawinan Indonesia*, (Cet. 1, Sumur Bandung: Bandung, 1974), h. 7.

masyarakat tidak terlepas dari pengaruh budaya dan lingkungan dimana masyarakat itu.

Indonesia yang terdiri dari beragam suku bangsa dan agama membutuhkan suatu aturan yang merupakan realisasi cita-cita bangsa untuk memiliki UU yang bersifat nasional dan sesuai dengan filsafah Pancasila. Oleh karena itu Negara berusaha untuk mengatur perkawinan dengan suatu UU Nasional yang dimaksudkan berlaku bagi seluruh Warga Negara Indonesia, dengan UU RI Nomor 16 tahun 2019 tentang Perkawinan (selanjutnya disebut UU Perkawinan) yang diharapkan dapat menciptakan unifikasi hukum dibidang hukum perkawinan atau hukum keluarga. Pengertian perkawinan dalam UU Perkawinan terdapat dalam Pasal 1 yang menyatakan bahwa :

“Perkawinan ialah Ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Dari bunyi pasal tersebut dapat dirumuskan arti dan tujuan dari suatu perkawinan, yang dimaksud dengan arti perkawinan disini adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri. Sedangkan yang dimaksud dengan tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pada dasarnya UU Perkawinan menganut asas monogami, tetapi dalam UU Perkawinan ini juga membuka peluang bagi seorang suami untuk beristri lebih dari seorang (poligami) apabila dapat memenuhi ketentuan yang lebih dari seorang apabila dikehendaki pihak-pihak yang bersangkutan. Penjelasan

Pasal 3 ayat (2) UU Perkawinan menyebutkan bahwa Pengadilan dalam memberikan putusan selain memeriksa apakah persyaratan yang tersebut dalam Pasal 4 dan Pasal 5 UU Perkawinan telah dipenuhi, harus mengingat pula apakah ketentuan hukum perkawinan dari calon suami mengizinkan adanya poligami.

Pasal 4 Undang-Undang (UU) Perkawinan menentukan bahwa :

1. Dalam hal seorang suami akan beristri lebih dari seorang sebagaimana tersebut dalam Pasal 3 ayat.
2. UU ini, maka ia wajib mengajukan permohonan kepada Pengadilan di daerah tempat tinggalnya.
3. Pengadilan dimaksud dalam ayat (1) pasal ini hanya memberikan izin kepada seorang suami yang akan beristri lebih dari seorang apabila :
 - a. Istri tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai istri.
 - b. Istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan.
 - c. Istri tidak dapat melahirkan keturunan

Menurut Undang-Undang Perkawinan, hanya berdasarkan alasan-alasan sebagaimana terdapat pada Pasal 4 ayat (2) itulah seorang suami dapat beristri lebih dari seorang. Selanjutnya ditentukan bahwa permohonan izin poligami harus memenuhi syarat sebagaimana yang dinyatakan dalam Pasal 5 ayat (1) UU Perkawinan. Untuk dapat mengajukan permohonan kepada Pengadilan, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (1) UU ini, harus dipenuhi syarat-syarat:

- a. Adanya persetujuan dari istri,
- b. Adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan-keperluan hidup istri-istri dan anak-anak mereka, dan Adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap istri-istri dan anak-anak mereka.

Sama halnya dengan UU Perkawinan yang menganut asas monogami tidak mutlak, dalam hukum Islam perkawinan juga menganut asas monogami tidak mutlak, berdasarkan Qs An Nisa (4) : 129

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ١٢٩

Terjemahan:

Dan kamu tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri (mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang.²

Ayat tersebut menyatakan bahwa tidak akan ada seorangpun yang berbuat adil, sehingga perkawinan dalam Islam dianjurkan untuk monogami. Adapun dasar hukum Islam yang membolehkan seorang laki-laki mengawini wanita lebih dari seorang, terdapat dalam, Qs An Nisa (4) :

3

²Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya* (Cet. XVII; Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 2014), h. 99

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِثْلَىٰ مَا تُؤْتُونَ

وَرُبِّعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ آدَنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ۝٣

“Dan, jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) anak perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi, dua, tiga, atau empat. Kemudian, jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya”.³

Keluarga merupakan lingkungan utama bagi anak dan perkembangan jiwa anak, karena keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak. Peneliti sudah melakukan observasi awal di Kecamatan Seluma Selatan dengan bertanya kepada ketua Majelis Taklim di desa Rimbo Kedui yang bernama Lisi Suryani, beliau menyatakan bahwa yang melatar belakangi poligami di Kecamatan Seluma Selatan adalah sebagai berikut:

- (1) Istri tidak bisa memberikan keturunan,
- (2) Istri sering menekan suami,
- (3) Seringnya terjadi percekocokan/pertengkaran,
- (4) Akibat perjdohan yang berujung perceraian,
- (5) faktor ekonomi dan
- (6) Kurangnya kesadaran akan pentingnya suatu perkawinan.⁴

³ Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Surabaya : CV Penerbit Fajar Mulya, 2009) h.77

⁴ Lisi Suryani, Observasi dilakukan pada tanggal 21 Juni 2019

Berdasarkan beberapa faktor yang melatarbelakangi poligami sehingga berdampak terhadap perkembangan jiwa anak yang terjadi di Kecamatan Seluma Selatan seperti:

1. Rasa kasih sayang jarang lagi di dapatkan oleh anak
2. Anak di buli sama teman-temannya
3. Pendidikan anak tidak diperhatikan
4. Anak mulai berperilaku menyimpang
5. Anak rentan terjerumus ke hal-hal yang negatif
6. Masa depan anak tidak jelas

Setelah dilakukan observasi terstruktur dari tanggal 28 Juli sampai 28 Agustus 2020, dengan mengamati kegiatan dan cara anak yang orang tuanya berpoligami dalam berinteraksi dengan warga yang lain dan cara mereka diperlakukan sebagai berikut :

Table I
Data Observasi Terstruktur

No	Hari	Tanggal	Nama Anak	Hasil Pengamatan
1	Senin	03-08-2020	Haryani	Ketika bermain anak ini kurang bahagia
			Senang	Anak ini jail dengan teman-temannya
			Mira Puspita	Anak ini pendiam
			Bintoro	Anaknya murung kesehariannya
			Usuf	Anak ini lebih sering main sendiri
2	Selasa	04-08-2020	Haryani	Anak ini pendiam
			Senang	Anak ini cuek dan gak peduli
			Mira Puspita	Sering di ejek teman-temannya
			Bintoro	Kurang bergaul dengan anak yang lain
			Usuf	Lebih banyak murungnya
3	Rabu	05-08-2020	Haryani	Bahagia ketikah ada teman baik

			Senang	Ketika di ejek dia melawan balik
			Mira Puspita	Di ejek temannya nangis
			Bintoro	Bahagia ketemu orang dewasa
			Usuf	Main sendiri
4	Kamis	06-08-2020	Haryani	Anak ini bahagia
			Joko	Bahagia saat bermain
			Mira Puspita	Lebih banyak murung dan main sendiri
			Bintoro	Menghabiskan waktunya dirumah
			Usuf	Lebih banyak main game dirumah
5	Jumat	07-08-2020	Haryani	Ketika bermain anak ini kurang bahagia
			Senang	Anak ini jail dengan teman-temannya
			Mira Puspita	Anak ini pendiam
			Bintoro	Anaknya murung kesehariannya
			Usuf	Anak ini lebih sering main sendiri
6	Sabtu	08-08-2020	Haryani	bahagia ketikah ada teman baik
			Senang	Ketika di ejek dia melawan balik
			Mira Puspita	Di ejek temannya nangis
			Bintoro	bahagia ketemu orang dewasa
			Usuf	Main sendiri
7	Senin	10-08-2020	Haryani	Anak ini bahagia
			Senang	Bahagia saat bermain
			Mira Puspita	Lebih banyak murung dan main sendiri
			Bintoro	Ketika bermain anak ini kurang bahagia
			Usuf	Anak ini jail dengan teman-temannya
8	selasa	11-08-2020	Haryani	Anak ini pendiam
			Senang	Anaknya murung kesehariannya
			Mira Puspita	Anak ini lebih sering main sendiri
			Bintoro	Kurang bergaul dengan anak yang lain
			Usuf	Lebih banyak murungnya
9	Rabu	12-08-2020	Haryani	Anak ini bahagia
			Senang	Bahagia saat bermain
			Mira Puspita	Lebih banyak murung dan main sendiri
			Bintoro	Menghabiskan waktunya dirumah

			Usuf	Lebih banyak main game dirumah
10	Kamis	13-08-2020	Haryani	Anak ini bahagia
			Senang	Bahagia saat bermain
			Mira Puspita	Lebih banyak murung dan main sendiri
			Bintoro	Ketika bermain anak ini kurang bahagia
			Usuf	Anak ini jail dengan teman-temannya
11	Jumat	14-08-2020	Haryani	Anak ini pendiam
			Senang	Anaknya murung kesehariannya
			Mira Puspita	Anak ini lebih sering main sendiri
			Bintoro	Anaknya murung kesehariannya
			Usuf	Anak ini lebih sering main sendiri
12	Sabtu	15-08-2020	Haryani	Anak ini bahagia
			Senang	Bahagia saat bermain
			Mira Puspita	Lebih banyak murung dan main sendiri
			Bintoro	Menghabiskan waktunya dirumah
			Usuf	Lebih banyak main game dirumah
13	Senin	17-08-2020	Haryani	Bahagia ketikah ada teman baik
			Senang	Ketika di ejek dia melawan balik
			Mira Puspita	Di ejek temannya nangis
			Bintoro	Bahagia ketemu orang dewasa
			Usuf	Main sendiri
14	Selasa	18-08-2020	Haryani	Aanak ini pendiam
			Senang	Anak ini cuek dan gak peduli
			Mira Puspita	Sering di ejek teman-temannya
			Bintoro	Kurang bergaul dengan anak yang lain
			Usuf	Ketika bermain anak ini kurang bahagia
15	Rabu	19-08-2020	Haryani	Anak ini jail dengan teman-temannya
			Senang	Anak ini pendiam
			Mira Puspita	Anaknya murung kesehariannya
			Bintoro	Anak ini lebih sering main sendiri
			Usuf	Anak ini lebih sering main sendiri
16	Kamis	20-08-2020	Haryani	Bahagia ketikah ada teman baik
			Senang	Ketika di ejek dia melawan balik

			Mira Puspita	Di ejek temannya nangis
			Bintoro	Bahagia ketemu orang dewasa
			Usuf	Main sendiri
17	Jumat	21-08-2020	Haryani	Bahagia ketikah ada teman baik
			Senang	Ketika di ejek dia melawan balik
			Mira Puspita	Di ejek temannya nangis
			Bintoro	Bahagia ketemu orang dewasa
			Usuf	Main sendiri
18	Sabtu	22-08-2020	Haryani	Aanak ini pendiam
			Senang	Anak ini cuek dan gak peduli
			Mira Puspita	Sering di ejek teman-temannya
			Bintoro	Kurang bergaul dengan anak yang lain
			Usuf	Ketika bermain anak ini kurang bahagia
19	Senin	24-08-2020	Haryani	Anak ini jail dengan teman-temannya
			Senang	Anak ini pendiam
			Mira Puspita	Anaknya murung kesehariannya
			Bintoro	Anak ini lebih sering main sendiri
			Usuf	Lebih banyak main game dirumah
20	Selasa	25-08-2020	Haryani	Ketika bermain anak ini kurang bahagia
			Senang	Anak ini jail dengan teman-temannya
			Mira Puspita	Anak ini pendiam
			Bintoro	Anaknya murung kesehariannya
			Usuf	Anak ini lebih sering main sendiri
21	Rabu	26-08-2020	Haryani	Anak ini bahagia
			Senang	Bahagia saat bermain
			Mira Puspita	Lebih banyak murung dan main sendiri
			Bintoro	Menghabiskan waktunya dirumah
			Usuf	Lebih banyak main game dirumah
22	Kamis	27-08-2020	Haryani	Aanak ini pendiam
			Senang	Anak ini cuek dan gak peduli
			Mira Puspita	Sering di ejek teman-temannya
			Bintoro	Kurang bergaul dengan anak yang lain
			Usuf	Lebih banyak murungnya

23	Jumat	28-08-2020	Haryani	Bahagia ketikah ada teman baik
			Senang	Ketika di ejek dia melawan balik
			Mira Puspita	Di ejek temannya nangis
			Bintoro	Bahagia ketemu orang dewasa
			Usuf	Main sendiri
24	Sabtu	29-08-2020	Haryani	Ketika bermain anak ini kurang bahagia
			Senang	Anak ini jail dengan teman-temannya
			Mira Puspita	Anak ini pendiam
			Bintoro	Anaknya murung kesehariannya
			Usuf	Anak ini lebih sering main sendiri

Berdasarkan tabel diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa anak yang berinteraksi dengan lingkungan sekitar sebagai berikut:

1. Haryani

Peneleti melakukan pengamatan terhadap Haryani dengan melihat kegiatannya sehari-harinya. Setiap bermain peneliti mengamati bahwa Haryanti ini ketika bermain dia kurang bahagia, sering diejek oleh teman-temannya, akibatnya dia kesal dan sering menangis.

2. Senang

Dalam kegiatannya sehari-hari anak ini cenderung lebih jahil kepada teman-temannya, sering mengganggu temannya, setelah peneliniti amati ternyata anak ini kurang perhatian dan dia jahil untuk mendapatkan perhatian orang lain.

3. Mira Puspita

Dalam kegiatan sehari-hari anak ini cenderung pendiam kurang bergaul dan lebih banyak menghabiskan waktu sendiri.

4. Bintoro

Anak ini lebih santai dan biasa saja, ketika diganggu temannya dia lebih santai dan tidak peduli.

5. Usuf

Anak ini lebih banyak diam dan sendiri, dia lebih sering bermain dengan ibunya dan kurang berbaur dengan anak-anak yang lain.

Setelah melakukan penelitian observasi awal selama satu bulan awal, melihat bagaimana hubungan antar anak yang ayahnya berpoligami, dapat dilihat:

1. Anak Loso dari istri pertama dan kedua, mereka tidak akur sering terjadi perselisihan antar salah satunya anak bungsu Turiah dan anak sematang wayang Yuni sering bertengkar karena tidak mau memiliki ayah sama
2. Anak Alm. Narto dari pertama dan kedua, mereka kurang akur dan anak-anaknya saling cuek satu sama lain
3. Anak Rusno dari istri pertama sampai ke empat, mereka sangat tidak akur satu sama lain, setiap bertemu sering bertengkar dan saling mengungkit kesalahan satu sama lain
4. Anak Jajak dari istri pertama dan kedua, mereka akur dan anak-anaknya saling mengunjung satu sama lain
5. Anak Fatahudin dari istri pertama dan kedua, mereka tidak akur dan sering terjadi perselisihan

Berdasarkan data diatas selama observasi awal keluarga bapak Loso, Alm. Narto, Rusno, Jajak dan Fatahudin dalam keluarga ini setiap kepala

keluarganya memiliki 2 istri kecuali bapak Rusno yang memiliki 4 istri, yang mana masing-masing keluarga melakukan poligami atau pernikahan kedua dalam jangka waktu yang cukup lama contohnya saja Bapak Loso ketika menikah dengan Turiah istri pertama berumur 19 tahun dan menikah kembali dengan istri kedua berusia 47 tahun, yang mana ia telah memiliki 3 orang anak hasil pernikahan dengan Turiah istri pertama dan 1 anak dari istri kedua Yuni. Dalam hal ini poligami yang dilakukan oleh bapak Loso awalnya tanpa sepengetahuan dan persetujuan dari istri pertama dan menikahnyapun menikah sirih, hingga menyebabkan istri pertama tidak terima tetapi tidak berani mengungkapkan karena takut dengan suami, istri pertama tidak akur dengan istri kedua tetapi istri pertama tetap menerima anak dari istri kedua yang sebenarnya jengkel tapi tidak berani mengungkapkan karena takut dengan suami. Membahas sang anak, anak dari istri pertama sangat tidak menerima pernikahan kedua ayahnya tetapi karena sudah dewasa mereka hanya mendiamkan dan bertegur sapa seperlunya, kecuali si kecil Gusti Ramadan dan anak sematan wayang dari istri kedua Haryani yang selalu bertengkar karena tidak mau ayah mereka sama. Dan saling mengakui ayah mereka masing-masing. Dalam hal ini sikap sang suami selaku pelaku poligami terhadap istri dan anak kurang adil yang mana lebih mementingkan istri kedua daripada istri pertama dan tinggalpun lebih sering bersama istri kedua daripada istri pertama.

Dilihat dari latar belakang diatas terdapat ketidak sesuaian antara teori dan praktik dimana dalam Al-Qur'an surat An-Nisaa' [4] : 3 bahwa laki-laki

boleh menikahi beberapa perempuan dengan syarat harus bisa berlaku adil. Sedangkan di Kecamatan Seluma Selatan masih banyak masyarakat kecamatan seluma selatan yang melakukan poligami dan tidak berlaku adil sehingga masa depan dan perkembangan jiwa anak yang menjadi korban.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Seluma Selatan mengenai dampak poligami terhadap perkembangan jiwa anak dan tantangan yang dihadapi anak pasca poligami yang ada di Seluma Selatan. Oleh karena itu, dengan alasan inilah sehingga penulis tertarik untuk mengangkat skripsi dengan judul “Dampak Poligami Terhadap Perkembangan Jiwa Anak Di Seluma Selatan.”

B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini berjudul “Dampak Poligami Terhadap Perkembangan Jiwa Anak Di Seluma Selatan.”

Penelitian ini dilakukan di kecamatan Seluma Selatan, Kabupaten Seluma. Adapun identifikasi masalah yang ditemukan dan perlu menjadi perhatian adalah :

1. Kurangnya perhatian orang tua yang berpoligami terhadap anaknya
2. Seringnya terjadi keributan diantara kedua orang tua sehingga dapat menyebabkan trauma terhadap anak
3. Anak dari orang tua yang melakukan poligami sering diejek oleh temanya
4. Orang tua yang melakukan poligami tidak memperhatikan pendidikan anak

C. Pembatas Masalah

Suatu penelitian memerlukan adanya batas masalah agar penelitian lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai sesuai kebutuhan. Dari identifikasi masalah diatas, penulis membatasi masalah hanya sebatas meneliti tentang dampak poligami terhadap perkembangan jiwa anak dan tantangan bagi anak akibat dari orang tuanya yang berpoligami.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah Faktor-Faktor yang menyebabkan terjadinya poligami ?
2. Bagaimana dampak poligami terhadap perkembangan jiwa anak ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Faktor-Faktor yang menyebabkan terjadinya poligami.
2. Untuk mengetahui Bagaimana dampak poligami terhadap perkembangan jiwa anak.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil penelitian dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan dengan memberikan data hasil penelitian ilmiah mengenai Dampak Poligami Terhadap Perkembangan Jiwa Anak Di Seluma Selatan.

2. Manfaat Praktis

a. Masyarakat

Supaya masyarakat memahami tentang bagaimana perkembangan jiwa anak akibat poligami. Supaya orang tua sebelum melakukan poligami sebaiknya memikirkan akibatnya terhadap anak terlebih dahulu.

b. Bagi Peneliti

Supaya peneliti dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada pihak-pihak yang bersangkutan dan kepada masyarakat. Berharap penelitian ini dapat dijadikan teladan ilmu dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. POLIGAMI

1. Pengertian Poligami

Istilah poligami berasal dari bahasa Yunani, yakni *poli* atau *polus*, yang berarti banyak, dan *gamein* atau *gamos*, yang berarti perkawinan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, disebutkan bahwa poligami adalah sistem perkawinan yang salah satu pihak memiliki atau mengawini beberapa lawan jenisnya dalam waktu yang bersamaan.⁵

Poligami adalah ikatan perkawinan dalam hal mana suami mengawini lebih dari satu istri dalam waktu yang sama. Laki-laki yang melakukan bentuk perkawinan seperti itu dikatakan bersifat poligami.⁶

Dengan kata lain, poligami merupakan perkawinan seorang suami dengan lebih dari satu orang istri (poligami), atau perkawinan seorang istri dengan lebih dari satu orang suami (poliandri). Namun, dalam pandangan umum, istilah poligami cenderung dipahami sebagai perkawinan yang dilakukan oleh seorang suami dengan beberapa orang istri dalam waktu yang bersamaan. Lawan dari poligami adalah monogami, yakni perkawinan seorang suami dengan seorang istri.⁷

⁵ Iffah Qanita Nailiya, *Poligami Berkah atau Musibah?* (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), hlm. 15

⁶ Sithi Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 43

⁷ Iffah Qanita Nailiya, *Poligami Berkah atau Musibah?*, hlm. 15

Menurut sejarah, dibolehkannya poligami adalah karena untuk memenuhi sebuah tanggung jawab atas banyaknya para janda, istri dari syuhada yang gugur dalam peperangan membela Islam, sehingga tidak mungkin mereka dapat terlindungi kecuali dengan poligami.⁸

Para ulama berbeda pendapat mengenai ketentuan dan hukum berpoligami. Ada ulama yang menyetujui poligami dengan syarat longgar, tetapi tidak sedikit juga ulama yang menyetujuinya dengan syarat yang sangat ketat. Bahkan, ada juga ulama yang melarang poligami, kecuali sang suami mengalami keadaan-keadaan tertentu yang memaksanya berpoligami.⁹

Terlepas dari pro kontra tentang poligami, al-Qur'an telah membicarakan poligami sebagaimana firman Allah Swt. Dalam Al-Quran ayat yang berbunyi diizinkan seorang laki-laki berpoligami yaitu dalam surah.

Quran Surah An – Nisa ayat 3 yang berbunyi:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِمَّنِّي وَتَلْتُمْ
وَرُبِّعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ آدَنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ۝ ۳

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilama kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi ; dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka

⁸ Abd. Hamid Kisyik, *mengapa islam membolehkan poligami?* (Jakarta Selatan: Penerbit Hikamah, 2000), hlm. 2

⁹ ‘Iffah Qanita Nailiya, *Poligami Berkah atau Musibah?* (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), hlm. 16

(kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya” [An-Nisa/4 : 3]¹⁰

Walaupun demikian, islam tidak menganjurkan (mewajibkan) dan tidak melarang (mengharamkan) poligami secara mutlak. Karena statusnya yang demikian, poligami menjadi tema yang selalu mengundang perdebatan hingga saat ini.

Menurut Nuruddin ‘Itr, masyarakat Barat (Eropa dan Amerika) memandang bahwa poligami merupakan sistem pernikahan yang akan membuat pertentangan dan perpecahan antara suami, istri, dan anak-anak. Bahkan, poligami dinilai sebagai hal yang mengakibatkan tumbuhnya perilaku buruk pada anak-anak.¹¹

2. Faktor-faktor Orang Yang Melakukan Poligami

Dari hasil pengamatan yang dilakukan baik itu turun secara langsung ke lapangan, mendengar berita-berita dari media masa dan menurut buku-buku yang ada, sebagian besar yang sangat memfaktori orang melakukan poligami adalah sebagai berikut:

- a. Istri tidak bisa memberikan keturunan,
- b. Istri sering menekan suami
- c. Seringnya terjadi percekocokan/pertengkaran,
- d. Akibat perjodohan yang berujung perceraian,
- e. faktor ekonomi dan

¹⁰ Departemen Agama RI, *Yayasan Penyelenggara/Pentafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya : CV Penertbit Fajar Mulya, 2009) h.77

¹¹ ‘Iffah Qanita Nailiya, *Poligami Berkah atau Musibah?* (Yogyakarta: DIVA Press,2016), hlm. 18

f. Kurangnya kesadaran akan pentingnya suatu perkawinan.

Dari berbagai fakto-faktor diatas sehingga terjadilah poligami yang sampai sekarang.¹²

3. Indikator tentang Jiwa Anak

Variabel	Indikator	Deskriptif
Perkembangan jiwa anak	1. empati	menunjukkan perhatian kepada orang lain yang kesusahan atau menceritakan perasaan orang lain yang mengalami konflik.
	2. kemurahan hati	bebani sesuatu dengan yang lain atau memberikan barang miliknya.
	3. kerja sama	bergantian menggunakan barang, melakukan, sesuatu dengan gembira.
	4. kepedulian	membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan

4. Hukum Poligami Dalam Per Undang-Undangan

Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan beserta dua peraturan pemerintah sebagai operasionalisasi dari UU Nomor 1 tahun 1974 tersebut, yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 9 tahun 1975 tentang pelaksanaan UU Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan dan Peraturan

¹²Lisi Suryani, observasi pada tanggal 21 Juni 2019

Pemerintah Nomor 10 tahun 1983 Tentang Izin Perkawinan dan Perceraian bagi Pegawai Negeri Sipil. Khusus peraturan Pemerintah Nomor 10 tahun 1983 ini sebelumnya oleh Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) telah dicabut, karena dianggap telah “menyimpang” dari syariat Islam dengan “mempersulit keberadaan PNS laki-laki untuk melakukan poligami “yang diperbolehkan oleh Islam. Sebagai isu selanjutnya adalah memperluas muatan Peraturan Pemerintah tentang Perizinan Perkawinan dan Perceraian tidak saja bagi PNS/TNI/Polri tetapi juga berlaku untuk masyarakat luas. Dengan kata lain pemerintah memberikan “peraturan ketat” bagi seorang suami yang akan melakukan poligami.¹³

Hukum poligami dalam UU sudah ada sejak seabad yang lalu bahkan pemerintah juga sudah gencar melakukan penyuluhan. Tetapi sampai sekarang masih saja banyak sekali pertanyaan-pertanyaan tentang hukum poligami dalam undang-undang seakan-seakan menyuarakan bahwa hukum perUUan tidak sejalan dengan hukum di dalam agama islam.

Dari pernyataan-pernyataan diatas inilah hukum dalam UU yang ada:

Adanya persetujuan dari istri atau istri-istri bagi suami yang bermaksud ingin menikah lagi dengan wanita lain (berpoligami) adalah salah satu syarat untuk mengajukan permohonan izin berpoligami ke pengadilan Agama (pasal 4 ayat (1) dan pasal 5 ayat (1) huruf a UU Nomor. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan.

¹³ Titik Triwulan Tutik dan Trianto, *Poligami Perspektif Perikatan Nikah Telaah Konsektual Menurut Hukum Islam & Undang-undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2007), hlm. 2

Selain persyaratan adanya persetujuan istri, masih terdapat dua persyaratan lagi, yaitu adanya kepastian bahwa suami yang bersangkutan mampu menjamin keperluan hidup istri dan anak-anak mereka dan adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap istri dan anak-anak mereka (Pasal 5 ayat (1) huruf b dan c).

Pengadilan Agama sebagai pelaksana kekuasaan Kehakiman bagi rakyat pencari keadilan bagi yang beragama Islam mengenai perkara Perdata tertentu, berwenang mengabulkan/mengizinkan atau tidak mengabulkan/tidak mengizinkan permohonan izin poligami yang diajukan oleh seorang suami (Pasal 10 ayat (1) UU No. 14 Tahun 1970 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kekuasaan Kehakiman dan Pasal 49 UU No. 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama serta Pasal 4 Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan). Pengadilan Agama akan memberikan izin kepada seorang suami untuk berpoligami apabila terbukti bahwa :

- a. Istri tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai istri.
- b. Istri mendapat cacat badan atau tidak dapat disembuhkan.
- c. Istri tidak dapat melahirkan keturunan.

Dari ketentuan peraturan perundangan tersebut diatas secara jelas dapat disimpulkan bahwa hukum tidak memberikan keleluasaan bagi para suami untuk melakukan perkawinan poligami. UU No. 1 Tahun 1974 bukan menganut azas monogami. Seorang suami hanya dapat menikah lagi dengan

wanita lain apabila istri lebih dahulu memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh UU.¹⁴

Artinya sudah sangat jelas sekali bahwa hukum islam dan hukum perundan-gundangan sangat memerhatikan para kaum perempuan, yang bila mana dapat kita pahami bahwa tidak adanya kewajiban atau alasan laki-laki untuk berpoligami jika tidak memenuhi syarat yang ditentukan.

5. Batasan Poligami

Batas-batas poligami ini nampak dalam bentuk menetapkan jumlah isteri dan melarang mengumpulkan wanita-wanita yang masih berfamili, walaupun hanya dua isteri saja dan juga adil antara isteri-isteri itu. Berikut ini batasan-batas tersebut yaitu:

a. Pembatasan jumlah isteri

Sangsi terhadap orang yang melewati jumlah dalam berpoligami

b. Haram mengumpulkan wanita yang masih berfamili

- 1) Larangan mengumpulkan dua wanita yang kakak-beradik
- 2) Larangan mengumpulkan ibu dan anaknya
- 3) Larangan mengumpulkan wanita dengan saudara ayahnya atau dengan saudara ibunya
- 4) Larangan mengumpulkan wanita-wanita yang mempunyai hubungan kekeluargaan karena hubungan darah atau penyusuan, larangan menikah selama isteri masih dalam 'iddah.

¹⁴Ridwan Jamal, "Hukum Poligami Menurut Undang-Undang Perkawinan dan Fikhi" artikel diakses pada 16 Juli 2019 dari <https://media.neliti.com/media/publications/240303-hukum-poligami-menurut-undang-undang-per-f87dee48.pdf>

5) Sanksi terhadap perbuatan mengupulkan wanita yang muhrim

c. Adil antara isteri-isteri

- 1) Persamaan antara isteri-isteri dalam pergaulan
- 2) Menyediakan tempat tinggal untuk isteri-isteri
- 3) Persamaan antara isteri-isteri dalam masalah waktu menginap
- 4) Niat yang baik dalam bergaul dengan isteri¹⁵

Adapun batasan-batasan dalam berpoligami yang sudah di jelaskan dalam surat an-Nisaa' [4]: 3 yang mana para ulama berpendapat sebagai berikut:

a. Pendapat Asy-Syaukani

Asy-Syaukani mengatakan bahwa surat an-Nisaa' [4]:3 tersebut turun berhubungan dengan kebiasaan orang-orang Arab sebelum datangnya islam. Konon, para wali dari bangsa Arab sebelum datangnya Islam memiliki kebiasaan ingin menikahi anak-anak yatim. Namun, mereka tidak memberi mahar dengan jumlah yang sama sebagaimana mahar yang mereka berikan kepada perempuan lain yang bukan anak yatim. Karena itulah Allah Swt. Memerintahkan untuk menikahi perempuan bukan yatim hingga maksimal empat orang dengan syarat berbuat adil. Jika tidak bisa berbuat adil, cukup menikahi seorang perempuan saja.

Batas maksimal menikahi perempuan hingga empat orang merupakan hal yang mutlak. Menurut Asy-Saukani, haram hukumnya

¹⁵ Abdul Nasir Taufiq Al 'Athar, *Polygami Ditinjau Dari Segi Agama, Sosial Dan Perundang-Udangan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 194-218

bagi laki-laki menikah dengan lebih dari empat orang istri. Hal tersebut karena bertentangan dengan yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw. sekaligus bertentangan dengan pemahaman bahasa Arab yang umum.

b. Pendapat Imam Syafi'i

Ketika mengomentari surat an-Nisaa' [4]: 3, Imam Syafi'i mengemukakan bahwa poligami ditujukan kepada kaum laki-laki yang merdeka, bukan budak. Hal ini didasarkan pada kalimat "*jika khawatir tidak bisa berbuat adil, maka nikah seorang saja atau budak-budak yang kalian miliki.*" Dalam pandangan Imam Syafi'i, hanya orang yang merdeka yang memiliki budak.

Sebagaimana pendapat para ulama, Imam Syafi'i juga mengatakan bahwa seorang suami boleh memiliki empat orang istri saja. Beliau mengharamkan suami memiliki istri lebih dari empat orang. Hal tersebut karena dinilai bertentangan dengan sunnah Rasulullah Saw., yakni apabila seseorang memiliki lebih dari empat orang istri, maka ia harus memilih empat istri saja, dan menceraikan yang lainnya. Ia boleh memilih istri yang lebih tua atau yang lebih muda.

Lebih lanjut, Imam Syafi'i mengatakan bahwa suami hanya diperbolehkan menikahi empat orang istri. Sedangkan, jumlah budak tidak dibatasi untuk dijadikan selir, sebagaimana dalam surat an-Nisaa' [4]: 3, Allah Swt. Juga tidak memberikan batasan seperti halnya istri.

c. Pendapat Sayyid Qutub

Menurut Sayyid Qutub, pada dasarnya poligami merupakan perbuatan yang bersifat rukhsah semata. Suami boleh berpoligami hanya saat ia benar-benar berada dalam keadaan darurat. Dengan berpoligami, suami dapat terbebas dengan kondisi darurat yang dialaminya. Meskipun demikian, keadaan darurat tersebut tidak serta merta dijadikan alasan untuk berpoligami. Sebab, suami yang ingin berpoligami harus memenuhi syarat khusus, yakni adanya sikap adil kepada para istrinya.

Keadilan yang dipersyaratkan bagi suami yang ingin berpoligami adalah dalam memberikan nafkah, pergaulan, muamalah, dan giliran tidur malam. Apabila suami memiliki kekhawatiran tidak dapat berlaku adil pada beberapa hal tersebut, maka poligami tidak boleh dilakukan.

d. Pendapat Quraish Shihab

Dalam pandangan Quraish Shihab, surat an-Nisaa' [4]: 3 memang menjadi dasar kebolehan berpoligami. Namun, keberadaan ayat tersebut sering disalahpahami oleh kebanyakan orang. Pada dasarnya, ayat tersebut diturunkan bukan untuk membuat satu persatuan tentang poligami, mengingat poligami sudah dikenal dan dilaksanakan oleh syariat agama dan adat-istiadat sebelum ayat tersebut turun. Ayat tersebut tidak mewajibkan atau menganjurkan poligami, tetapi hanya berbicara tentang bolehnya poligami. Poligami merupakan pintu darurat kecil yang hanya dilalui jika sangat diperlukan dengan syarat yang tidak ringan.

Dalam riwayat Aisyah Ra., disebutkan bahwa surat an-Nisaa' [4]: 3 turun berkaitan dengan orang yang ingin mengawini anak-anak yatim

yang kaya, cantik dan berada dalam pemeliharannya. Tetapi, ia tidak ingin memberinya maskawin yang sesuai, dan tidak memperlakukannya dengan adil.

Lebih lanjut, Quraish Shibab memaparkan bahwa pembahasan poligami tidak hanya dikaji dari sudut pandang ideal atau baik dan buruknya. Poligami juga harus ditinjau dari sudut pandang pengaturan hukum dalam aneka kondisi yang mungkin terjadi. Sehingga, sebagai agama yang berlaku setiap waktu dan kondisi, agama islam wajar mempersiapkan ketetapan hukum yang bisa diterapkan pada suatu kejadian tertentu, meskipun kejadian tersebut hanya sebuah kemungkinan.

Seorang istri mungkin saja mengalami kemandulan atau mengalami penyakit parah sehingga tidak dapat melayani suami. Dalam menghadapi kemungkinan sehingga semacam ini, tentu suami memerlukan penyaluran biologis yang paling ideal, yakni dengan berpoligami.

Dengan demikian, surat an-Nisaa' [4]: 3 tidak bisa dipahami sebagai sebuah anjuran untuk berpoligami, apabila sebuah kewajiban. Poligami atau tidak, semua diserahkan pada masing-masing suami berdasarkan pada pertimbangannya. Al-Qur'an hanya memberikan

wadah, selain banyak wadah-wadah lain yang memiliki syarat lebih ringan daripada poligami.¹⁶

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, meskipun dibolehkannya berpoligami tetapi tetap harus memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan oleh agama islam, yang mana syarat tersebut tidaklah ringan dan tidak semua orang dapat memenuhi syarat-syarat tertentu tersebut.

B. PERKEMBANGAN JIWA ANAK

1. Pengertian Perkembangan Psikologi/Jiwa Anak

Psikologi Anak membahas tentang perkembangan mental atau dengan kata lain, perkembangan pola perilaku (termasuk kesadaran) hingga masa remaja, fase transisi yang menandai masuknya seorang individu ke dalam masyarakat dewasa.¹⁷ Psikologi anak mengkaji perkembangan mental anak sebagai bidang perhatiannya. Sehubungan dengan hal ini , psikologi anak harus dibedakan dengan “psikologi genetik,” walaupun termasuk perangkat penting dalam disiplin ini. Guna menghapus setiap ambiguitas tentang termologi, mari kita catat terlebih dahulu bahwa kata “genetik”, dalam “psikologi genetik”, diperkenalkan oleh para psikolog pada paruh kedua abad sembilan belas untuk merujuk pada aspek-aspek perkembangan dalam psikologi. Belakangan para ahli biologi mulai menggunakan istilah “genetika” dalam lingkup lebih

¹⁶ Iffah Qanita Nailiya, *Poligami Berkah atau Musibah?* (Yogyakarta: DIVA Press,2016), h. 26-35

¹⁷ Jean Piaget dan Barbel Inhelder. *Psikologi Anak The Psychology of the Child* (Yoyakarta: PUSAT PELAJAR, 2010), h. 1

terbatas. Dalam bahasa ahli biologi yang digunakan belakangan, “genetika” hanya merujuk pada mekanisme hereditas (turun-temurun) dan tidak meliputi kajian embriogenetik atau proses perkembangan. Bagaimanapun, istilah “psikologi genetik” tetap mengacu pada perkembangan individu (ontogenesis).

Akibatnya, kita bisa tergoda untuk menganggap “psikologi anak” dan “psikologi genetik” sama, tetapi pada dasarnya ada perbedaan penting diantara keduanya; psikologi anak mengkaji anak-anak demi kepentingan anak-anak dan tanpa mempertimbangkan perkembangan akhir anak-anak saat menjadi dewasa.¹⁸

Pada dasarnya, perkembangan mental anak muncul sebagai satu rangkaian dari tiga periode besar. Masing-masing periode ini memperluas periode sebelumnya, merekonstruksinya pada suatu level baru, yang kemudian bahkan melampauinya dalam tingkatan yang lebih besar. Hal ini berlaku bagi periode pertama karena evolusi skema sensori-motor memperluas dan mengguguli struktur organik yang berlangsung selama masa embriogenesis. Relasi semiotik, penalaran, dan hubungan interpersonal menginternalisasi skema tindakan ini dengan merekonstruksi mereka ke level representasi baru, dan melampaui representasi baru hingga semua operasi konkrit dan struktur kooperatif telah terbentuk. Terakhir, setelah usia 11-12 tahun, penalaran formal yang baru mulai berkembang menyusun ulang operasi konkret dengan mensubordinasinya menjadi

¹⁸Jean Piaget dan Barbel Inhelder. *Psikologi Anak The Psychology of the Child*, h. 2-3

struktur baru yang perkembangannya akan berlanjut hingga sepanjang masa remaja dan kehidupan kelak (bersama dengan transformasi lainnya pula).

Empat faktor umum perkembangan mental:

- a. Faktor pertama adalah pertumbuhan organik terutama kematangan sistem saraf dan sistem endokrin. Tidak diragukan bahwa sejumlah pola perilaku bergantung pada fungsinya pertama-tama struktur/sirkuit tertentu.
- b. Faktor pokok kedua adalah peran latihan dan pengalaman yang diperoleh dalam tindakan-tindakan yang dilakukan pada objek-objek (yang dipertentangkan dengan pengalaman sosial).
- c. Faktor pokok ketiga adalah interaksi dan transmisi sosial.
- d. Tiga faktor yang sangat berlainan tidak menjelaskan perkembangan berorientasi sama sederhana dan regulernya dengan tiga tahapan berangkai besar yang sudah dijelaskan

Dengan demikian psikologi anak memungkinkan kita mengikuti evolusi mereka setahap-demi-setahap, bukan dalam kondisi abstrak, tetapi dalam dialektika subjek yang hidup dan yang dihidupkan, dalam tiap generasi, dengan masalah-masalah yang selalu berulang tanpa dan yang

terkadang mencapai solusi sedikit lebih baik daripada generasi-generasi sebelumnya.¹⁹

Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material melainkan pada segi fungsional.

Menurut Syamsu perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (maturation) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmani) maupun psikis (rohaniah).²⁰

Psikologi perkembangan lebih mempersoalkan faktor-faktor yang umum yang mempengaruhi proses perkembangan yang terjadi di dalam diri kepribadian yang khas itu.²¹

Psikologi kepribadian dapat dirumuskan sebagai : psikologi yang khusus membahas Kepribadian Utuh, artinya yang dipelajari adalah seluruh pribadinya, bukan hanya pikirannya, perasaannya, dan sebagainya, melainkan secara keseluruhannya, sebagai paduan antara kehidupan jasmani dan rohani.²²

¹⁹Jean Piaget dan Barbel Inhelder. *Psikologi Anak The Psychology of the Child* (Yogyakarta: PUSAT PELAJAR, 2010), h. 175-184

²⁰(Syamsu, 2001: 15)

²¹ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2005), H. 2

²² Agus Sujanto, Halem Lubis dan Taufik Hadi. *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 2

Psikologi menurut bahasa berasal dari kata Yunani yang terdiri dari dua kata, *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Jadi psikologi secara bahasa dapat berarti ‘ilmu jiwa’. Namun pengertian ilmu jiwa itu sendiri masih dianggap kabur dan belum jelas. Hal ini disebabkan karena para sarjana belum mempunyai kesepakatan tentang jiwa itu sendiri. Menurut Sarlito, tidak ada seorangpun yang tahu dengan sesungguhnya apa yang dimaksud dengan jiwa itu sendiri, karena jiwa adalah suatu kekuatan yang abstrak yang tidak tampak oleh pancaindra wujud dan zatnya, melainkan yang tampak hanya gejala-gejalanya saja.²³

Jiwa merupakan kajian utama pada ruang lingkup psikologi, berbeda dengan fisiologi yang mempelajari struktur dan fungsi organ fisik biologis manusia, karena psikologi secara etimologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang jiwa.

Jiwa menurut kacamata psikologi merupakan cerminan dari perilaku yang dimunculkan oleh seseorang dalam bentuk tindakan dan perbuatan nyata yang meliputi tindakan yang dapat teramati (perilaku terbuka) maupun tindakan yang tidak dapat diamati secara langsung (perilaku tertutup) dalam hubungannya dengan realitas eksternal di luar dirinya.²⁴

Karena sifatnya yang abstrak maka kita tidak dapat mengetahui jiwa secara wajar, melainkan kita hanya mengenal gejalanya saja. Jiwa adalah sesuatu yang tidak tampak, tidak dapat dilihat oleh alat diri kita. Demikian

²³ Faizah dan Lalu Muchsin Efendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 1-2

²⁴ “Hamka Abbas”, *Pengertian Jiwa Menurut Psikologi.*” Artikel diakses pada 18 Juli 2019 dari <http://hakamabbas.blogspot.com/2014/02/pengertian-jiwa-menurut-psikologi.html>

pula hakikat jiwa, tidak seorangpun dapat mengetahuinya. Jadi dari tingkah laku itulah orang dapat mengetahui jiwa seseorang. Tingkah laku itu merupakan kenyataan jiwa yang dapat kita hayati dari luar.

Pernyataan jiwa itu kita namakan gejala jiwa, di antaranya mengetahui, menanggapi, mengingat, memikir dan sebagainya. Dari situlah orang membuat definisi: Ilmu Jiwa yaitu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia.²⁵

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan jiwa anak adalah perubahan perilaku nyata oleh anak yang dilakukan secara bekesinabungan yang meliputi tindakan yang tidak dapat diamati dan tindakan yang dapat diamati secara langsung di luar dirinya.

Pada dasarnya manusia mempunyai kebutuhan untuk disayangi oleh sesamanya. Demikian pula anak-anak, kasih sayang dan perhatian orang lain khususnya orang tua, sangat diharapkan.²⁶

Seorang anak memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah kehidupan rumah tangga, karena tujuan melangsungkan perkawinan selain untuk membangun *mahlilgal* rumah tangga yang bahagia dan sejahtera juga untuk mempersatukan keluarga dan meneruskan keturunan, sehingga tidak heran jika banyak pasangan suami isteri yang baru melangsungkan

²⁵ H. Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2009), H. 2

²⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Psikologi Populer Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak* (Jakarta: GHALIA INDONESIA, 1986), h. 34

perkawinan begitu mendambakan kehadiran seorang anak dalam kehidupan rumah tangganya.²⁷

Dalam kehidupan sehari-hari dalam rumah tangga sering dijumpai banyak orang tua sering salah bertindak dalam membina anak-anaknya. Cara bertindak yang kadang-kadang dilakukan dengan sadar maupun tanpa disadari malah merugikan tujuan yang hendak dicapai orang tua dalam mendidik anak-anaknya. dengan tindakan itu, bukan saja orang tua menemukan kegagalan untuk mencapai tujuan jangka panjang, bahkan sebaliknya seringkali akibat dari tindakan orang tua menimbulkan benturan-benturan, bentrokan-bentrokan dan susunan perang mulut perang dingin yang tidak bisa dihindari.²⁸

Secara tidak langsung hal ini akan menjadi boomerang bagi orang tua yang melakukan poligami dalam kehidupan rumah tangganya. Karena seperti yang diketahui anak-anak sangat sensitif dengan orang-orang baru yang datang dikehidupannya, juga dengan perhatian yang terbagi dengan lainnya. Anak dalam hal ini sangat egoisme ia sangat haus dengan perhatian dan akan melakukan apapun demi mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Berbagai cara akan anak lakukan untuk memperoleh perhatian dari orangtuanya. Bentuk yang dipilihnya juga tergantung dari sikap orang tuanya.

²⁷ D.Y. Witanto, *Hukum Keluarga Hak Dan Kedudukan Anak Luar Kawin Pasca Keluarga Putusan MK Tentang Uji Material UU Perkawinan* (Jakarta: Pustakaraya, 2012), h. 1

²⁸ Sukardi, *Psikologi Populer Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak* . H.9

Sehingga dalam hal ini ada banyak hal yang harus dipertimbangkan seorang ayah untuk memiliki lebih dari satu istri, karena secara tidak langsung ini akan sangat berdampak bagi perkembangan jiwa anak.

Disadari atau tidak, poligami ini dapat memberikan pengaruh negatif terhadap psikologi anak. Terlebih, jika anak sudah mulai dewasa. Melihat ayah mereka menikah lagi akan menimbulkan berbagai pernyataan di benak anak. Kenyataan tersebut akan sangat menyakitkan bagi anak, apalagi jika ia sangat dekat dengan ibunya. Rasa sakit yang dialaminya si ibu juga akan dirasakan oleh si anak. “ Secara umum dapat dikatakan bahwa penderitaan anak-anak banyak hubungan dan sangkut pautnya dengan keadaan dan perlakuan keluarga”.²⁹

Dengan poligami, anak pasti akan terkena imbasnya secara psikologis. Anak mungkin dapat menerima ketika ayah mereka tidak berada di rumah karena urusan pekerjaan untuk beberapa hari. Tetapi, anak akan sulit menerima ketika ia tahu ayahnya tidak di rumah karena berada di rumah istri kedua, ketiga atau istri keempat.³⁰

Dari pemaparan diatas sebenarnya anak usia dini pada umumnya masih lebih banyak bermain-main, tetapi ketika anak ini dari keluarga poligami, kebahagiaan mereka terenggut, mereka jadi dituntut untuk dewasa karena keadaan keluarga mereka, anak yang mengalami hal ini mereka akan sering termenung karena sering melihat orang tuanya

²⁹ Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa Untuk Anak-Anak*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976) h. 468

³⁰ Iffah Qanita Nailiya, *Poligami Berkah atau Musibah* (Yogyakarta: DIVA Press,2016), h. 61-62

bertengkar didepan mata mereka bahkan tak jarang ibunya dipukul dan menangis, mereka juga sering dipukuli tanpa alasan yang jelas, diejek, dijauhi teman-teman dan kurangnya kasih sayang dari seorang bapak tidak seperti keluarga yang tidak poligami.

Sehingga poligami sangat berdampak negatif buat anak usia dini bahkan sampai mereka tua, bahkan dari adanya poligami membuat anak sangat membenci ayahnya.

2. Teori Tentang Dampak Poligami Bagi Perkembangan Jiwa Anak

Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora, dan faunanya. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangannya bergantung pada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.

Keluarga, tempat anak diasuh dan dibesarkan, berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya, terutama keadaan ekonomi rumah tangga serta tingkat kemampuan orang tua dalam merawat yang sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan jasmani anak. Sementara tingkat pendidikan orang tua juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniah anak, terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya.

Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga berada umumnya sehat dan cepat pertumbuhan badannya dibandingkan dengan anak dari keluarga yang tak mampu (miskin). Demikian pula yang orang tuanya berpendidikan akan menghasilkan anak yang berpendidikan pula.³¹

Mengingat pentingnya pengaruh keluarga terhadap perkembangan jiwa anak maka keluarga yang tidak harmonis dapat memberikan pengaruh yang tidak baik untuk perkembangan jiwa anak, sedangkan keluarga dengan praktek poligami memiliki kecenderungan yang tidak harmonis akibat dari wanita yang dimadu itu akan selalu menimbulkan bibit permusuhan di kalangan keluarga besarnya, dengan menyebarkan perasaan benci, dan mendorong anak-anaknya untuk memusuhi saudara-saudaranya dari Ibu yang lain, mendorong suaminya untuk mengambil hak dari anak Ibu yang lain itu supaya ditambahkan kepada hak anaknya. Sedang sang suami kadang-kadang menjadi bingung dan lalu mengikuti kemauan isterinya yang paling dicintainya. Akhirnya meratalah kerusakan budi di kalangan keluarga itu seluruhnya.³²

Sudah menjadi keharusan bagi orang tua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya, karena anak-anak yang tidak mendapatkan bimbingan dan pendidikan yang wajar dari orang tuanya akan menimbulkan kelemahan pada diri anak dalam perkembangan dan

³¹ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta : PT RINEKA CIPTA, 2005), h. 55

³² Abdul Nasir Taufik Al 'Atthar, *Polygami Ditinjau Dari Segi Agama, Sosial Dan Perundang-Undangan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 45

pertumbuhan psikologisnya, anak menjadi pemalas dan kehilangan semangat dan kemampuan belajarnya.

Di samping itu tidak jarang menimbulkan terjadinya kenakalan-kenakalan dan traumatik bagi anak hingga mereka berkeluarga. Terjadinya tindakan-tindakan atau kasus-kasus tersebut merupakan akibat negatif dari keluarga yang berpoligami yang disebabkan karena hal-hal sebagai berikut:

1. Anak merasa kurang disayang.

Salah satu dampak terjadinya poligami adalah anak kurang mendapatkan perhatian dan pegangan hidup dari orang tuanya, dalam arti mereka tidak mempunyai tempat dan perhatian sebagaimana layaknya anak-anak yang lain yang orang tuanya selalu kompak. Adanya keadaan demikian disebabkan karena ayahnya yang berpoligami, sehingga kurangnya waktu untuk bertemu antara ayah dan anak, maka anak merasa kurang dekat dengan ayahnya dan kurang mendapatkan kasih sayang seorang ayah. Kurangnya kasih sayang ayah kepada anaknya, berarti anak akan menderita karena kebutuhan psikisnya yang tidak terpenuhi. Selain itu, kurangnya perhatian dan pengawasan dari ayah kepada anak-anaknya akan menyebabkan anak tumbuh dan berkembang dengan bebas. Dalam kebiasaan ini anak tidak jarang mengalami kemerosotan moral, karena dalam pergaulannya dengan orang lain yang terpengaruh kepada hal-hal yang kurang wajar.

2. Tertanamnya kebencian pada diri anak

Pada dasarnya tidak ada anak yang benci kepada orang tuanya, begitu pula orang tua terhadap anaknya. Akan tetapi perubahan sifat tersebut mulai muncul ketika anak merasa dirinya dan ibunya "ternodai" karena ayahnya berpoligami. Walaupun mereka sangat memahami bahwa poligami dibolehkan (sebagaimana dalam QS AnNisa ayat 3) tapi mereka tidak mau menerima hal tersebut karena sangat menyakitkan. Apalagi ditambah dengan orang tua yang akhirnya tidak adil, maka lengkaplah kebencian anak kepada ayahnya. Kekecewaan seorang anak karena merasa dikhianati akan cintanya dengan ibunya oleh sang ayah akan menyebabkan anak tidak simpati dan tidak menghormati ayah kandungnya.

3. Tumbuhnya ketidakpercayaan pada diri anak.

Persoalan yang kemudian muncul sebagai dampak dari poligami adalah adanya krisis kepercayaan dari keluarga, anak, dan isteri. Apalagi bila poligami tersebut dilakukan secara sembunyi dari keluarga yang ada. Sesungguhnya poligami bukan sesuatu yang harus dirahasiakan tapi sesuatu yang sejatinya harus didiskusikan, jadi jangan ada dusta di antara suami, istri, dan anak. Dan jika saat itu muncul anaklah yang paling pertama mendapat dampaknya, karena yang anak tau hanya keluarga yang harmonis dan anak merasa dibohongi sehingga mengakibatkan timbul ketidakpercayaan pada dirinya sendiri dan jika dialami terus menerus anak akan merasa curiga dan tidak mempunyai rasa kepercayaan terhadap siapapun.

4. Timbulnya traumatik bagi anak

Dengan adanya tindakan poligami seorang ayah maka akan memicu ketidak harmonisan dalam keluarga dan membuat keluarga berantakan. Walaupun tidak sampai cerai tetapi kemudian akan timbul efek negatif, yaitu anak-anak menjadi agak trauma terhadap perkawinan. Interaksi sosial dalam keluarga yang berpoligami dapat berjalan dengan baik dan harmonis apabila seorang suami dapat menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga dan menjalankan fungsi-fungsi keluarga dengan sebaik-baiknya. Perkawinan poligami juga akan berjalan lancar jika dilakukan secara terbuka, jujur, tidak sembunyi-sembunyi, adanya persetujuan istri, serta adanya nilai-nilai dan motivasi agama yang mempengaruhi dalam menjalankan keluarga poligami.

Konflik yang biasanya muncul dalam keluarga yang berpoligami adalah adanya kecemburuan antara sesama istri dan tidak adilnya seorang suami dalam membagi tanggung jawabnya. Akibat dari permasalahan ini interaksi antara anggota-anggota keluarga baik antara suami dan istri, antara sesama istri dan antara orang tua dengan anak akan terganggu.³³

C. Kerangka Berfikir

Kerangka Berfikir

³³ Nopi Yuliana, "Dampak Poligami Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Di Desa Surabaya Udik Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur)," (Skripsi S1 Fakultas : Syari'ah Ahwalus Syakhsyiyah (AS), Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro, 2018, h. 47-50



Faktor poligami di Seluma Selatan ada begitu banyak salah satunya yaitu kurangnya kesadaran akan pentingnya suatu pernikahan, dari hasil poligami yang dilakukan kedua orang tua tersebut memiliki keturunan anak dari hasil poligami, jika dilihat dari sudut perkembangan jiwa anak banyak dampak negatif yang dialami anak dari orang tua yang melakukan praktek poligami tersebut.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi, peneliti kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif dan subyektif) lebih di tonjolkan dalam penelitian kualitatif.

Pada umumnya jangka penelitian kualitatif cukup lama, karena tujuan penelitian kualitatif adalah bersifat penemuan. Bukan sekedar pembuktian hipotesis seperti dalam waktu yang pendek, bila telah ditemukan sesuatu dan datanya sudah jenuh. Ibarat provokator atau mengurai masalah, atau memahami makna, kalau semua ini dapat ditemukan dalam satu minggu dan telah teruji kredibilitasnya, maka penelitian kualitatif dinyatakan selesai, sehingga tidak memerlukan waktu yang lama.³⁴

Karena dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai penelitian tersebut berakhir.

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2018), h. 25-26

Ciri-ciri penelitian kualitatif mewarnai sifat dan bentuk laporannya. Oleh karena itu, laporan penelitian kualitatif disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam serta menunjukkan ciri-ciri naturalistik yang penuh koententikan.³⁵

Dengan demikian metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.³⁶

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk yang mendeskripsikan fenomena-fenomena baik alamiah maupun buatan manusia.³⁷

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1) Tempat Penelitian

Penelitian dengan judul “Dampak Poligami Terhadap Perkembangan Jiwa Anak Di Seluma Selatan” dilaksanakan di Kabupaten Seluma Selatan.

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2014), H.9-11

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: ALFABETA, cv.2014), H. 13-14

³⁷Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif penelitian Tindakan Kelas (PTK) Research and Develoment (R&D)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h.192.

Seluma Selatan dipilih sebagai objek penelitian dikarenakan disana merupakan salah satu yang banyak melakukan poligami.

2) Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 23 Desember 2020 sampai dengan 03 Febuari 2021.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari obyek penenlitian yaitu keluarga yang berpoligami dan anak yg orang tuanya berpoligami sesuai dengan judul yang akan dibahas. Datanya adalah berupa data keluarga foto pernikahan serta buku nikah, berikut nama yang berpoligami:

No	Nama
1	Loso
2	Alm. Narto
3	Rusno
4	Jajak
5	Fatahudin

Cara mengumpulkan data dengan survey langsung ke lokasi penelitian dan melalukan wawancara ke masyarakat Seluma Selatan.

2. Data Sekunder

Data skunder diperoleh melalui studi kepustakaan” didalam studi kepustakaan ini pertama-tama diadakan identifikasi buku-buku dan

literature yang ada kaitannya dengan ruang lingkup penelitian yaitu buku-buku yang berhubungan dengan Dampak Poligami Terhadap Perkembangan Jiwa Anak di Seluma Selatan. Buku-buku ini terdiri dari literatur pokok yaitu buku-buku yang memenuhi syarat untuk ruang lingkup penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data penulis menggunakan teknik :

1. Observasi (pengamatan)

Teknik ini digunakan untuk melakukan pengamatan secara langsung di daerah penelitian, untuk mendapatkan data yang sesungguhnya dan sebagai tambahan dan kekurangan yang belum terjaring dalam wawancara.

2. Wawancara

Teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh data, dengan cara mewawancarai responden, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang obyektif dari masalah yang diteliti, dimana peneliti telah mempersiapkan terlebih dahulu pedoman wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi penelitian ini adalah berupa rekaman peristiwa yang dekat dengan percakapan, menyangkut tentang persoalan pribadi dan memerlukan interpretasi yang berhubungan dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.

E. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari. Pada saat narasumber

masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.³⁸

F. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian penelitian yang sebenarnya. Barometer keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas dari instrumen yang digunakan, karena itu instrumen yang digunakan dalam penelitian lapangan ini meliputi; Daftar pertanyaan penelitian yang telah dipersiapkan, kamera, alat perekam dan buku catatan (pedoman wawancara).

G. Teknik Analisi Data

Sesuai dengan pendekatan penelitian, maka analisis yang dilakukan adalah analisis kualitatif yaitu data yang terkumpul didestritifikasikan dan analisis dengan cara diklasifikasikan dan di interprestasikan secara kualitatif dari awal hingga akhir penelitian. Analisis deskriptif yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk melihat gambaran kehidupan perilaku akademik. Metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi,

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta. 2018) h. 274

pemikiran ataupun peristiwa sekarang. Dan tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara gejala yang diselidiki.

Pada metode deskriptif kualitatif ini data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis dengan cara pemilihan data, pengecekan ulang, serta pengambilan keputusan dan verifikasi dan dilanjutkan dengan pengambilan kesimpulan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang keadaan secara nyata dan objektif.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa kualitatif dalam metode deskriptif kualitatif, ada empat model analisa komponen pengertian yaitu:

1. Tahap Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu perlu dicatat secara teliti dan terperinci. Data yang didapatkan dilapangan langsung diketik atau ditulis dengan rapi dan sistematis setiap selesai mengumpulkan data, data yang diperoleh akan sangat banyak dan beragam maka dari itu laporan harus dianalisa sejak dimulainya penelitian. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

2. Display Data

Display data ialah menyajikan data dalam bentuk matrik, network, chart, maka dalam itu peneliti dapat menguasai data dan tidak terbenam dengan setumpuk data. Penyajian data bisa dilaksanakan dalam uraian singkat, yaitu dengan menyajikan data akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan, selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini penarikan kesimpulan awal dikarenakan hasilnya bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

4. Tahap Verifikasi

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Profil Kecamatan Seluma Selatan

Kabupaten Seluma adalah salah satu kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Bengkulu Selatan terletak diwilayah Propinsi Bengkulu, dibentuk berdasarkan Undang-Undang No.3 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Muko-Muko, Kabupaten Seluma dan Kabupaten Kaur di Propinsi Bengkulu.

Kabupaten Seluma secara geografis terletak di pantai Barat Sumatera bagian Selatan pada koordinat garis lintang dan bujur yaitu 03.49'55'66" LS – 04.21''40'22" LS dan 101.17'27'67" BT – 102. 59'40'54" BT dengan luas wilayah 240.004 Ha, Kabupaten Seluma merupakan Kabupaten dengan luas wilayah terbesar ketiga di Propinsi Bengkulu Wilayah Kabupaten Seluma berbatasan langsung dengan Kota Bengkulu, Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Lahat Propinsi Sumatera Selatan dan Samudra Hindia.

Berikut batas wilayah Kabupaten Seluma tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Selebar dengan Kota Bengkulu dan Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah.
2. Sebelah Timur dengan Kabupaten Kepahiang dan Lahat Provinsi Sumatra Selatan
3. Sebelah Selatan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan

4. Sebelah Barat dengan Samudra Hindia Proses pengecekan suatu kesimpulan yang telah dibuat dan jika kesimpulan tersebut digunakan maka dapat dilakukan proses pengumpulan data baru dan terhadap data yang dilakukan pembuktian pembennaran data yang diperoleh.
5. Wilayah Administrasi Kabupaten Seluma dibagi dalam 14 Kecamatan, 182 Desa dan 20 Kelurahan dengan jumlah penduduk pada Tahun 2017 sebanyak 183.420 jiwa. Masyarakat Kabupaten Seluma sangat majemuk terdiri dari berbagai macam suku, disamping suku asli Serawai yang mayoritas terdapat juga suku Jawa, Bali, Bugis, Batak dan Padang yang hidup berdampingan, membaaur dengan penduduk asli secara rukun dan damai.³⁹

Tabel II Demografi/batas Kecamatan Seluma Selatan

Letak Batas	Desa/Kelurahan	Keterangan
Sebelah Utara	Napal/Seluma Kota	Kab. Seluma
Sebelah Selatan	Irir Talo	Kab. Seluma
Sebelah Barat	Seluma Barat	Kab. Seluma
Sebelah Timur	Seluma Tumur	Kab. Seluma

Sumber: Kecamatan Seluma⁴⁰

2. Luas Wilayah Kecamatan Seluma Selatan Dalam Tata Guna Lahan

Luas wilayah Kecamatan Seluma Selatan 118,52221 Km² terdiri dari:

- a. Perkebunan : 22,07 ton/ha

³⁹“Sejarah Singkat Seluma Selatan” di akses pada 27 Febuari 2021 dari <https://portal.selumakab.go.id/>

⁴⁰ Sumber: Kecamatan Seluma

- b. Ladang : 14.210,21 ha
- c. hutan : 82.242 Ha

3. Kondisi Dan Ciri Geologis Wilayah

Wilayah kecamatan seluma selatan di dominasi oleh area perkebunan, selebihnya digunakan sebagai area pemukiman penduduk. Kebun-kebun yang begitu hijau menjadi pemandangan indah sehingga menjadikan kecamatan seluma selatan menjadi wilayah yang sejuk dipandang. Area perkebunan yang luas membuat warga kecamatan seluma selatan sebagai penghasil padi dan sawit terbesar di wilayah kabupaten seluma.

4. Demografis/Kependudukan

Berdasarkan data pemerintahan kecamatan seluma selatan, jumlah penduduk tercatat yaitu jumlah sekitar 297.876 jiwa. Dengan jenis kelamin 145.180 jiwa (laki-laki) dan 129.187 jiwa (perempuan).

5. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu yang sangat penting untuk memajukan kesejahteraan umum dan tingkat ekonomi. Dengan adanya pendidikan mendorong adanya keterampilan dalam berwirausaha juga mampu bersaing dalam dunia lapangan pekerjaan. Sehingga membantu program pemerintah dalam mengurangi tingkat pengangguran, juga membuka wawasan lebih luas dalam berpola pikir untuk menerima informasi yang lebih maju.

Dalam hal ini pendidikan anak yang berpoligami di kecamatan seluma selatan terutama anak-anak yang menginjak masa sekolah, dalam

memenuhi berbagai persyaratan masuk sekolah, anak hasil poligami menggunakan bin ibu atau masuk kartu keluarga pihak ibu. Untuk kondisi anak yang melanjutkan sekolah dan bergabung dengan teman sebayanya, anak ini kurang mendapatkan hak sebagai anak lainnya, dimana ketika temanya atau orang tua dari temannya mengetahui anak ini dari hasil dari pernikahan poligami secara tidak langsung orang tua mereka memberi respon yang kurang atau berubah dari sebelum mereka mengetahui status anak tersebut, begitupun dengan teman sebayanya mereka mulai sedikit menjaga jarak karena bagi mereka itu adalah sebuah kesalahan, meskipun pada dasarnya tidak ada anak yang mau lahir dari keluarga yang melakukan poligami. Sehingga dalam hal ini kondisi psikologi anak yang lahir dalam pernikahan poligami menjadi terganggu dan kurang merasa nyaman.

6. Mata Pencarian

Mata pencarian masyarakat kecamatan seluma yaitu lebih banyak yang mengolah lahan atau biasa kita sebut dengan bertani, tetapi ada juga yang bekerja sebagai pengusaha, pegawai swasta, sopir mobil dan PNS

7. Aspek Sosial

Masyarakat di kecamatan seluma selatan begitu kental dengan budaya. Ini dapat dilihat karena hampir semuanya masih sangat kental menganut budaya leluhur mereka.

8. Dinamika politik

Adanya pertumbuhan politik dan sistem politik di Indonesia, yang demokratis, juga membawa pengaruh besar pada masyarakat dalam

menerapkan mekanisme politik yang dipandang demokratis sesuai dengan asas kepentingan orang banyak.

Seorang camat bisa diganti sebelum masa jabatan habis, ketika mereka melakukan pelanggaran hukum dan norma-norma yang sudah diatur dalam Undang-Undang

9. Sosial Budaya

a. Upacara Adat/Keagamaan

Upacara adat dalam pernikahan tetap dipertahankan di kecamatan selama selatan dengan berbagai ritual. Acara keagamaan juga selalu dilaksanakan seperti memperingati hari-hari besar agama islam.

b. Kerjasama dan Solidaritas

Kesadaran dalam bekerja sama atau gotong royong dalam 5 tahun terakhir ketika ada gontong royo masyarakat banyak yang mengikuti. Adapun bentuk gontong royong yang dilakukan masyarakat kecamatan selama selatan, yaitu gontong royong membangun fasilitas umum, pembuatan rumah, mengolah tanah, dan membantu saat acara menikah atau saat orang meninggal. Ketika ada anggota masyarakat mengalami kekurangan atau musibah mereka membantu.

1. Tabel IV Jumlah Pneduduk Yang Berpoligami Di Kecamatan Seluma Selatan

No	Nama Kelurahan/Desa	Jumlah Yang Poligami
1	Rimbo Kedui	4 KK
2	Padang Rambun	3 KK

3	Sidomulyo	3 KK
----------	------------------	-------------

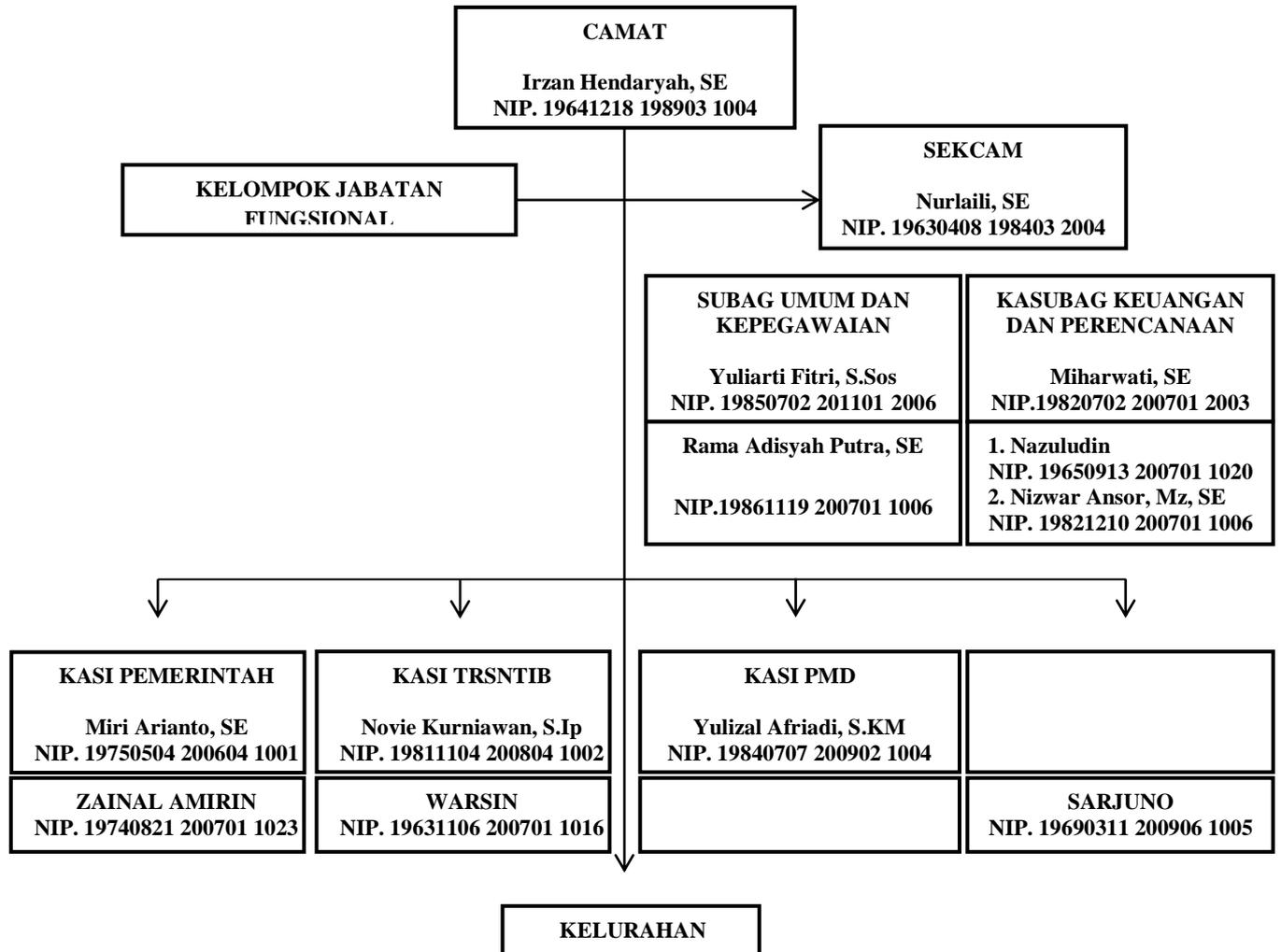
2. Tabel V Berikut nama-nama kepala keluarga yang berpoligami di kecamatan seluma selatan

No	Nama-Nama Yang Berpoligami	Keterangan
1	Luso	Kel. Padang Rambun
2	Narto .Alm	Kel. Rimbo Kedu
3	Rusno	Kel. Rimbo Kedu
4	Jajak	Kel. Padang Rambun
5	Fatahudin	Kel. Sidomulyo
6	Wahidin	Kel. Rimbo Kedu
7	Lion	Kel. Sidomulyo
8	Sunarto	Kel. Rimbo Kedu
9	Surip	Kel. Sidomulyo
10	Ojak	Kel. Padang Rambun

Sumber data Kantor Camat Seluma Selatan⁴¹

⁴¹ Sumber data Kantor Camat Seluma Selatan

Struktur Organisasi Kecamatan Seluma Selatan



10. Penyajian Hasil Penelitian

Dari temuan beberapa hasil penelitian Dampak Poligami Terhadap Perkembangan Jiwa Anak Di Seluma Selatan. melalui alat pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, terdapat beberapa hasil penelitian yang penulis uraikan pada hasil berikut ini:

a. Penyebab dan dampak pernikahan poligami di Kecamatan

Seluma Selatan Kabupaten Seluma

1. Apakah faktor-faktor penyebab terjadinya poligami ?

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Karman salah satu Lurah mengatakan:

“sebenarnya banyak sekali yang menjadi penyebab faktor poligami ini terjadi, adapun beberapa faktor yang paling sering terjadi yaitu: kurang kesadaran akan pentingnya pernikahan, sehingga sang suami semena-mena dengan isteri dan anak-anaknya, sering terjadinya percekocokkan atau pertengkaran, sehingga suami merasa kurang betah dirumah dan mencari kesenangan lain diluar”⁴²

Jadi, dapat disimpulkan dari hasil wawancara diatas, banyak faktor negatif penyebab terjadinya poligami sehingga membuat pernikahan poligami itu terjadi dan masyarakat setempat juga sebenarnya merasa terganggu tetapi juga belajar memahami keadaan yang telah terjadi dan tidak terlalu ambil pusing dengan kasus poligami yang sebenarnya tidak mereka senangi.

⁴² Hasil wawancara dengan bapak Karman pada tanggal 28Desember 2020

b. Dampak poligami terhadap perkembangan jiwa anak di kecamatan seluma selatan kabupaten seluma

Poligami adalah ikatan perkawinan dalam hal mana suami mengawini lebih dari satu istri dalam waktu yang sama. Laki-laki yang melakukan bentuk perkawinan seperti itu dikatakan bersifat poligami.⁴³

Dalam hal ini poligami boleh dilakukan oleh suami, yang mana suami boleh memiliki lebih dari satu istri dalam waktu yang bersamaan, adapun menurut sejarah, dibolehkannya poligami karena untuk memenuhi sebuah tanggung jawab atas banyaknya para janda, istri syuhada yang gugur dalam perang membela islam, sehingga tidak mungkin dapat terlindungi kecuali dengan poligami.⁴⁴

Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara tak terstruktur terhadap 6 (enam) orang narasumber yang dilakukan di Seluma Selatan. Narasumber yang berhasil diwawancarai yaitu istri dari suami yang melakukan praktek poligami. Wawancara dengan istri narasumber pada hari Rabu 23 Desember 2020.

⁴³ Sithi Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 43

⁴⁴ Abd. Hamid Kisyik, *mengapa islam membolehkan poligami?* (Jakarta Selatan: Penerbit Hikamah, 2000), h.2

Data yang tak terungkap melalui wawancara, dilengkapi dengan data hasil observasi langsung secara partisipatif yang dilakukan pada bulan Desember sampai Februari.

Dalam hal ini banyak yang beranggapan poligami adalah suatu hal yang sah-sah saja atau menjadi sunah, padahal pada dasarnya, seseorang yang melakukan poligami ini mereka harus memiliki alasan yang kuat, misalnya saja ketika istri sakit dan tidak mampu untuk melayani suami, menyelamatkan janda yang suaminya meninggal karena membela agama dan lain sebagainya.

1. Nama : Turiah

Pekerjaan : Petani

Alamat : Padang Rambun

1) Mengapa anak yang orang tuanya berpoligami tidak bisa bersikap ramah ?

“karena anak merasa sakit hati, sehingga yang tidak mampu bersikap ramah ”

2) Mengapa anak yang keluarganya berpoligami tidak terlalu mementingkan dirinya sendiri ?

“karena anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian”

3) Mengapa seorang anak sangat ingin diterima oleh kelompok sosial terutama teman sebayanya ?

“karena anak ingin bermain dan membaaur dengan teman-temanya, tetapi anak malah tidak mendapatkan hak bermain seperti temannya yang lain”

- 4) Mengapa anak pasca poligami lebih ingin menghabiskan waktunya dengan orang lain yang dianggap bisa menghiburnya?

“karena orang yang dia harapkan mampu menghiburnya menjadi sosok yang paling ia kagumi tidak ia dapatkan, malah di dapatkan bukan dari ayahnya ”

- 5) Apa yang membuat anak cenderung lebih suka meniru orang lain yang dianggapnya baik ?

“karena dengan cara tersebut anak dapat selalu mengingat orang yang ia senangi”

- 6) Mengapa anak yang pasca poligami tidak terlalu bersemangat dalam bersosialisasi ?

“karena di dalam lingkungan sosialnya dia kurang di anggap, sehingga membuatnya merasa dijauhi oleh lingkungannya”

- 7) Apa yang membuat anak ketergantungan dengan bantuan orang lain ?

“karena anak tidak mendapatkan sosok yang dia harapkan dari orang tuanya sehingga anak merasa sangat bergantung dengan orang yang memperdulikannya baik sekecil apapun perhatiannya”

8) Apakah poligami yang menyebabkan anak sangat membutuhkan kasih sayang ?

“ya, karena anak yang lahir dalam keluarga poligami kasih sayang dan perhatian orang tua terhadapnya kurang didapatkan apalagi perhatian dan kehangatan sosok ayah”

2. Nama : Mistina

Pekerjaan : Mengurus Rumah Tangga

Alamat : Rimbo Kedui

1) Mengapa anak yang orang tuanya berpoligami tidak bisa bersikap ramah ?

“ya gimana ya.... gimana mau ramah, ayahnya saja tidak memberi contoh bagaimana bersikap ramah kok”

2) Mengapa anak yang keluarganya berpoligami tidak terlalu mementingkan dirinya sendiri ?

“ya tidak pernah diperhatikan, jadi dia acu aja gitu”

3) Mengapa seorang anak sangat ingin diterima oleh kelompok sosial terutama teman sebayanya ?

“karena dia ingin menghibur dirinya sendiri”

4) Mengapa anak pasca poligami lebih ingin menghabiskan waktunya dengan orang lain yang dianggap bisa menghiburnya?

“ya karena bagi dia lingkungan yang ada dirumahnya tidak diterima”

5) Apa yang membuat anak cenderung lebih suka meniru orang lain yang dianggapnya baik ?

“karena orang itu baik menurut dia, sama aja kayak kita mbak, kalau dia baik menurut kita pasti kita secara spontan suka niru dia”

6) Mengapa anak yang pasca poligami tidak terlalu bersemangat dalam bersosialisasi ?

“karena dia tau dalam masyarakat dia akan dikucilkan”

7) Apa yang membuat anak ketergantungan dengan bantuan orang lain?

“karena baginya sumber kebahagiaannya berasal dari orang lain”

8) Apakah poligami yang menyebabkan anak sangat membutuhkan kasih sayang ?

“ya, sangat sangat membutuhkan karena anak poligami tidak mendapatkan kasih sayang dari orangtunya”

3. Nama : Yuni

Pekerjaan : Petani

Alamat : Padang Rambun

1) Mengapa anak yang orang tuanya berpoligami tidak bisa bersikap ramah ?

“karena kurang dan hilangnya rasa kasih sayang, timbulnya rasa benci terhadap orang tua dan timbulnya rasa ketidakpercayaan pada anak itu”

2) Mengapa anak yang keluarganya berpoligami tidak terlalu mementingkan dirinya sendiri ?

“karena tidak mendapatkan rasa kasih sayang dari orang tuanya, jadi dia tidak tau dirinya itu penting atau tidak”

3) Mengapa seorang anak sangat ingin diterima oleh kelompok sosial terutama teman sebayanya ?

“karena dia ingin memiliki hak bermain juga mbak, kayak anak yang lain”

4) Mengapa anak pasca poligami lebih ingin menghabiskan waktunya dengan orang lain yang dianggap bisa menghiburnya?

“ya orang itu jelas-jelas bisa buat dia bahagia mbak, jadi dia selalu ingin bersama orang tersebut”

5) Apa yang membuat anak cenderung lebih suka meniru orang lain yang dianggapnya baik ?

“karena didalam keluarga, tidak ada contoh yang baik untuk ditiru, dan dia merasa orang lain itu baik”

6) Mengapa anak yang pasca poligami tidak terlalu bersemangat dalam bersosialisasi ?

“ya gimana mau semangat kalau dikucilkan terus, ya gak mau lah mbk”

7) Apa yang membuat anak ketergantungan dengan bantuan orang lain ?

“karena baginya sumber kebahagiaannya berasal dari orang lain yang bukan ayahnya”

8) Apakah poligami yang menyebabkan anak sangat membutuhkan kasih sayang ?

“oh jelas sangat mebutuhkan, bapaknya gak jelas gimana”

4. Nama : Sepi

Pekerjaan : Mengurus Rumah Tangga

Alamat : Rimbo Kedui

1) Mengapa anak yang orang tuanya berpoligami tidak bisa bersikap ramah ?

“karena anak yang berpoligami ini kurang kasih sayang dari orangtuanya”

2) Mengapa anak yang keluarganya berpoligami tidak terlalu mementingkan dirinya sendiri ?

“kalo saya perhatikan mungkin karena anak poligami ini tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya, jadi dia mengaanggap acuh terhadap dirinya sendiri”

3) Mengapa seorang anak sangat ingin diterima oleh kelompok sosial terutama teman sebayanya ?

“biasanya anak poligami ini kan dia ingin menghibur dirinya sendiri, soalnya dia pengen juga bisa bermain dengan teman-temannya tanpa dikucilkan”

- 4) Mengapa anak pasca poligami lebih ingin menghabiskan waktunya dengan orang lain yang dianggap bisa menghiburnya?
“mungkin gini ya dengan keadaan orang tuanya yang sering bertengkar, jadi dia suka main”
- 5) Apa yang membuat anak cenderung lebih suka meniru orang lain yang dianggapnya baik ?
“karena sebenarnya didalam memang tidak ada hal baik patut untuk ditiru, saya saja sering bertengkar dengan ayahnya, jadi dia mungkin tidak nyaman, dan dia mendapatkan rasa nyaman itu dari orang tersebut”
- 6) Mengapa anak yang pasca poligami tidak terlalu bersemangat dalam bersosialisasi ?
“karena dia tau dalam masyarakat dia akan dikucilkan, sering dicaci maki oleh teman-temannya”
- 7) Apa yang membuat anak ketergantungan dengan bantuan orang lain?
“mungkin karena baginya sumber kebahagiaannya ada disana berasal dari orang lain, bukan dari dirinya sendiri ataupun keluarganya tadi”
- 8) Apakah poligami yang menyebabkan anak sangat membutuhkan kasih sayang ?

“karena tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya terutama ayahnya, saya aja boro-boro mau ngurusin anak saya saja sering ribut dengan ayanya”

5. Nama : Turasih

Pekerjaan : Petani

Alamat : Padang Rambun

1) Mengapa anak yang orang tuanya berpoligami tidak bisa bersikap ramah ?

“tidak kok, anak saya bersikap rama, karena sudah diajarkan sejak kecil bagaimana cara bersikap dengan baik”

2) Mengapa anak yang keluarganya berpoligami tidak terlalu mementingkan dirinya sendiri ?

“anak saya mengurus dirinya dengan baik kok, dia tau dia mau seperti apa”

3) Mengapa seorang anak sangat ingin diterima oleh kelompok sosial terutama teman sebayanya ?

“ya jelas mau, karena kan sebagian hidupnya ada di lingkungan masyarakat. Mana ada anak-anak yang tidak mau bermaian dengan temannya”

4) Mengapa anak pasca poligami lebih ingin menghabiskan waktunya dengan orang lain yang dianggap bisa menghiburnya?

“ya karena itu tadi orang tersebut bisa membuat dia bahagia, siapapun bisa buat kita bahagia otomatis kita bahagia otomatis kita senang”

5) Apa yang membuat anak cenderung lebih suka meniru orang lain yang dianggapnya baik ?

“ya bagaimana ya, dengan cara meniru tersebut anak akan selalu teringat dengan dia”

6) Mengapa anak yang pasca poligami tidak terlalu bersemangat dalam bersosialisasi ?

“tidak ah..... anak saya malah senang sekali”

7) Apa yang membuat anak ketergantungan dengan bantuan orang lain?

“kalau menurut saya bukan ketergantungan ya lebih ke senang aja jika menurut dia orang itu bisa membantunya kenapa tidak”

8) Apakah poligami yang menyebabkan anak sangat membutuhkan kasih sayang ?

“kalau saya gimana ya, anak saya tidak seperti itu. Dia tidak haus dengan perhatian karena ibu-ibunya dan ayahnya sama-sama sayang kok”

6. Nama : Annisa

Pekerjaan : Mengurus Rumah Tangga

Alamat : Batuan

1) Mengapa anak yang orang tuanya berpoligami tidak bisa bersikap ramah ?

“saya tidak mengetahui bagaimana sebenarnya anak saya, tetapi dari pengamatan saya selama ini semua itu terjadi karena pola asuh yang diterapkan ayahnya kepadanya tidak menunjukkan bagaimana cara bersikap yang baik dengan orang lain”

2) Mengapa anak yg keluarganya berpoligami tidak terlalu mementingkan dirinya sendiri ?

“bisa jadi semua karena bentuk kekecewaan terhadap ayahnya yang tidak peduli dengan dirinya, sehingga membuat anak saya seperti itu”

3) Mengapa seorang anak sangat ingin diterima oleh kelompok sosial terutama teman sebayanya ?

“karena pada dasarnya anak usia dini seperti dia, masih sangat membutuhkan teman dan hak dalam bermain itu yang dia harapkan dari teman sebayanya, bermain dan diterima, tidak seperti sekarang di kucilkan karena kesalahan orang tuanya, jadi barang tentu dia sangat ingin diterima dengan teman sebayanya”

4) Mengapa anak pasca poligami lebih ingin menghabiskan waktunya dengan orang lain yang dianggap bisa menghiburnya?

“dengan cara tersebut anak dapat melupakan kesdihan yang tidak dapat dia ungkapkan dengan orang tuanya, sehingga ketika ia menemukan kebahagiaan dari orang lain yang bukan orang

tuanya ia sangat senang dan sampai lupa waktu ketika bermain bersama”

- 5) Apa yang membuat anak cenderung lebih suka meniru orang lain yang dianggapnya baik ?

“karena dengan meniru semua tingkah laku dan perkataan nya seorang anak akan selalu mengingatnya, kan anak usia dini senang mengikuti dan sangat pengingat”

- 6) Mengapa anak yang pasca poligami tidak terlalu bersemangat dalam bersosialisasi ?

“karena lingkungan tempatnya tidak menganggap keberadaannya, di usia ini anak sangat rentan akan berbagai hal, mudah menagis dan sebagainya, karena emosi yang masih sangat labil”

- 7) Apa yang membuat anak ketergantungan dengan bantuan orang lain?

“ketergantuan dalam artian anak akan selalu dan menginginkan kehadiran seseorang yang dapat membantu dan mengerti dia dalam segala hal, karena tidak mendapatkan semua dari ayahnya”

- 8) Apakah poligami yang menyebabkan anak sangat membutuhkan kasih sayang ?

“jelas sangat membutuhkan, karena anak yang lahir dalam pernikahan poligami ini ia kurang sekali mendapatkan apa yang

seharunya didapatkan oleh anak. Sehingga anak hasil poligami ini sangat membutuhkan kasih sayang lebih dari orang lain”

B. Interpretasi Hasil Penelitian

1. Penyebab Terjadinya Poligami

Berdasarkan hasil dari temuan penelitian, jumlah pelaku poligami di kecamatan Seluma Selatan yang diketahui 10 KK.

Pernikahan poligami di Kecamatan Seluma Selatan ini terjadi disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya faktor kurang kesadaran dalam arti pernikahan, sering terjadinya percekocokkan sehingga terjadinya poligami.

Sesuai dengan UU No. 1 Tahun 1974 mengatakan adanya persetujuan dari istri atau istri-istri bagi suami yang bermaksud ingin menikah lagi dengan wanita lain (berpoligami) adalah salah satu syarat untuk mengajukan permohonan izin berpoligami kepengadilan Agama (Pasal 4 ayat (1) dan pasal 5 ayat (1) huruf a UU Nomor. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Dengan demikian jika menikah tanpa persetujuan dari istri maka pernikahan itu tidak sah.

Pengadilan Agama sebagai pelaksana kekuasaan Kehakiman bagi rakyat pencari keadilan bagi yang beragama Islam mengenai perkara Perdata tertentu, berwenang mengabulkan/mengizinkan atau tidak mengabulkan/tidak mengizinkan permohonan izin poligami yang diajukan oleh seorang suami (Pasal 10 ayat (1) UU No. 14 Tahun 1970 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kekuasaan Kehakiman dan Pasal 49 UU No. 7

Tahun 1989 tentang Peradilan Agama serta Pasal 4 Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan). Pengadilan Agama akan memberikan izin kepada seorang suami untuk berpoligami apabila terbukti bahwa :

- d. Istri tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai istri.
- e. Istri mendapat cacat badan atau tidak dapat disembuhkan.
- f. Istri tidak dapat melahirkan keturunan.

Para pelaku poligami menganggap pernikahan ini menjadi hal biasa baginya. pengetahuan pelaku poligami tentang pernikahan masih sangat rendah sehingga menyebabkan pelaku poligami ini mengandalkan egonya dalam melangsungkan pernikahan dengan istri barunya tanpa persetujuan atau izin dari istri pertama.

2. Perkembangan Jiwa Anak

Perkembangan jiwa anak adalah perubahan perilaku nyata oleh anak yang dilakukan secara berkesinambungan yang meliputi tindakan yang tidak dapat diamati dan tindakan yang dapat diamati secara langsung diluar dirinya.

Perkembangan jiwa anak orang tuanya berpoligami yang menjadi fokus penelitian ini yaitu mengenai cara menjalin hubungan dengan kelompok sosial dan perilaku yang digunakannya, anak yang tinggal di Kecamatan Seluma Selatan kebanyakan belum bisa menjalin dengan masyarakat dengan baik.

Banyak sekali anak yang orang tuanya berpoligami memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan indikator perkembangan jiwa anak, sosialisasinya masih sangat kurang, cara mereka meminta tolong kepada

orang lain belum sesuai, sering mengeluarkan kata-kata yang kasar, belum bisa mengendalikan amarahnya dengan baik, sering berkelahi dan mengganggu teman yang tidak mengganggu dia. Menurut peneliti hal ini di karenakan anak menirukan keseharian orang tua nya dirumah yang kurang baik, dari cara nya berperilaku dan pola asuh yang mereka terapkan. karena keluarga lah yang paling utama mempengaruhi perkembangan anak.

Tabel VI
Interperensi hasil penelitian

NO	Indikator	Fakta Temuan Peneliti	Interpretasi Hasil Penelitia
1	Anak yang tidak bisa bersikap ramah	Orang tuanya sendiri yang tidak pernah memberikan contoh bagaimana bersikap ramah	Yang mendasari perkembangan anak adalah apa yang didapatkan nya di dalam keluarga dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua itu sendiri
2	Anak kurang mementingkan dirinya snediri	Orang tua tidak pernah memperhatikan dan memperdulikan anaknya	Keinginan anak tidak selalu sama dengan keinginan orang tua/ orang dewasa, orang tua harus ada kompromi dan mengajak anak untuk bersikap terbuka supaya tau apa yang anak inginkan
3	Yang diinginkan anak diterima di kelompok sosial terutama teman sebayanya	Teman sebaya dan masyarakat mengucilkan dan enggan bermain bahkan melarang anaknya bermain dengannya	Tidak ada anak yang mau dilahirkan oleh keluarga yang melakukan poligami, semua anak ingin memiliki 1 ayah dan 1 ibu yang keluarganya rukun, sebagai orang tua dan masyarakat harus bersikap terbuka dan

			memberikan peluang pada anak bermain dan merangkul anak supaya mereka tidak merasakan sendiri.
4	Anak menghabiskan waktu dengan orang yang bisa menghiburnya	Sebagian anak di Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma yang orang tuanya berpoligami sering sekali menghabiskan waktunya dengan orang yang dianggapnya dapat menghibur dirinya	Sebagai makhluk sosial, semua anak itu sama hanya saja perkembangan emosi mereka itu tergantung dengan orang tua dan seperti pola asuh orang tua dalam keluarga, ketika dalam keluarga memberi anak kebahagiaan maka ia tidak akan menghabiskan atau mencari-cari perhatian orang
5	Meniru orang yang dianggapnya baik	Sebagian besar anak usia dini yang orang tuanya berpoligami tinggal di Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma cenderung senang meniru orang yang	Meski memiliki keluarga namun anak cenderung senang meniru orang yang dianggapnya baik untuknya daripada meniru ayahnya

		menurutnya baik	
6	Kurang dalam sosialisasi	Anak bersosialisasi dengan tergantung dengan suasana hatinya	Dalam mendidik dan menyikapi anak usia dini kita butuh ekstra sabar dan harus bisa memahami keadaan si anak, agar anak mampu bersosialisasi dengan baik sejak dini
7	Ketergantungan dengan bantuan orang lain	Anak tidak mendapatkan kebahagiaan dan sosok ayah dari orang tuanya dan itu diadaptkan dari orang lain bukan orang tuanya	Anak usia dini masih sangat bergantung dengan orang tuanya, Dalam mendidik dan menyikapi anak usia dini kita butuh ekstra sabar dan harus bisa memahami keadaan si anak, sebagai orang tua seharusnya menjadi pusat perhatian anak bukan orang lain
8	Anak haus akan kasih sayang	Anak di Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma yang orang tuanya berpoligami tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya terutama	Sebagai orangtua yang baik seharusnya anak adalah point utama dalam berkuarga tidak terkecuali untuk yang melakukan poligami, seharusnya anak tetaplah harus diperhatikan diberi kasih

		ayahnya	sayang yang penuh tanpa di beda-bedakan, karena baik buruknya anak tergantung bagaimana cara pola asuh dan didikan dalam keluarga
--	--	---------	---

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Faktor-faktor yang melatar belakangi orang melakukan poligami adalah sebagai berikut: istri tidak bisa memberikan keturunan, istri sering menekan suami, seringnya terjadi percekocokan/pertengkaran, akibat perjodohan yang berujung perceraian, faktor ekonomi dan kurangnya kesadaran akan pentingnya suatu perkawinan.
2. Dampak poligami terhadap perkembangan jiwa anak yaitu: Banyak sekali anak yang orang tuanya berpoligami memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan indikator perkembangan jiwa anak, sosialisasinya masih sangat kurang, cara mereka meminta tolong kepada orang lain belum sesuai, sering mengeluarkan kata-kata yang kasar, belum bisa mengendalikan amarahnya dengan baik, sering berkelahi dan mengganggu teman yang tidak mengganggu dia. Menurut peneliti hal ini di karenakan anak menirukan keseharian orang tuanya dirumah yang kurang baik, dari caranya berperilaku dan pola asuh yang mereka terapkan. karena keluargalah yang paling utama mempengaruhi perkembangan anak.

B. Saran

1. Diharapka kepada pelaku poligami untuk lebih adil dalam memberi perhatian dan kasih sayang kepada keluarganya, agar keluarga menjadi lebih harmonis

2. Sebaiknya orang tua yang melakukan praktek poligami lebih memperhatikan perkembangan jiwa anaknya
3. Kepada para masyarakat sekitar hendaknya jangan menjauhi atau mencela isteri dan anak hasil poligami, berbaurilah dan berilah nasihat yang baik untuk keluarga mereka agar mereka tidak merasa terkucilkan dimasyarakat
4. Kepada pemerintah setempat untuk mengadakan sosialisasi tentang bahayanya poligami bagi anak

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Sholeh, Munawar. 2005 *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Athar , Abdul Nasir Taufiq Al. 1976 *Polygami Ditinjau Dari Segi Agama, Sosial Dan Perundang-Undangan* .Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. 2009. *Yayasan Penyelenggara/Pentafsir Al-Qur'an. Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya : CV Penerbit Fajar Mulya.
- Drajat, Zakiah. 1972. *Perawatan Jiwa Untuk Anak-Anak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- D.Y. Witanto. 2012. *Hukum Keluarga Hak Dan Kedudukan Anak Luar Kawin Pasca Keluarga Putusan MK Tentang Uji Material UU Perkawinan* .Jakarta: Pustakaraya.
- Faizah dan Efendi, Lalu Muchsin. 2009. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Habibi, Muazir. 2015. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini Buku Ajar S1 PAUD*. Yogyakarta: Deepublish Publisher
- “Hamka Abbas”. *Pengertian Jiwa Menurut Psikologi*. Artikel diakses pada 18 Juli 2019 dari [http:// hamkaabbas. blogspot.com /2014/02/ pengertian jiwa menurut psikologi. html](http://hamkaabbas.blogspot.com/2014/02/pengertian-jiwa-menurut-psikologi.html).
- Hasnida. 2015. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Jean Piaget dan Barbel Inhelder. 2010. *Psikologi Anak The Psychology of the Child*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Kisyik, Hamid. 2000. *Mengapa Islam memperbolehkan Poligami*. Jakarta Selatan: Penertbit Hikmah.
- Mulia, Siti Musdah. 2004. *Islam Memgugat Poligami*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Riduwan. 2009. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Ridwan Jamal. “*Hukum Poligami Menurut Undang-Undang Perkawinan dan Fikhi*” artikel diakses pada 16 Juli 2019 dari [https:// media/ publications /240303 hukum poligami menurut undang undang per f87dee48, pdf](https://media/publications/240303-hukum-poligami-menurut-undang-undang-per-f87dee48.pdf).
- Sejarah Singkat Seluma Selatan.<https://portal.selumakab.go.id>

- Santoso, Hargio. *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Sujianto, Agus. Lubis, Halim dan Hadi Taufik. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, cv.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1986. *Psikologi Populer Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*. Jakarta: GHALIA INDONESIA.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Purnama, Sigit dan Aulya Fitriyani. 2018. *20 Permainan Out Bound Kids*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Yogyakarta.
- Tutik, Titik Triwulan. 2007. *Poligami Prespektif Perikatan Nikah Telaah Kontekstual Menurut Hukum Islam & Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi*.
- Winarni, Endang Widi. 2018. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Research and Develoment (R&D)*. Jakarta: Bumi Aksara.

L

A

M

P

I

R

A

N

Data Nama yang Berpoligami

Suami	Umur Suami	Istri/Umur	Usia Pernikahan	Anak	Umur Anak	Status anak	Alamat
Loso	Ketika Menikah : 19 Tahun Sekarang : 52 Tahun	Istri Pertama : Turiah Ketika Menikah : 18 Tahun Sekarang : 51 Tahun	33 tahun	1. Heri Hartono 2. Edi 3. Gusti Ramanda	31 Tahun 19 Tahun 5 Tahun	Anak kandung Dari istri Pertama	Padang Rambun
	Ketika Menikah : 47 Tahun Sekarang : 52 Tahun	Istri Kedua : Yuni Ketika Menikah : 41 Tahun Sekarang : 46 Tahun	5 tahun	1. Haryani	4 Tahun 3 Bulan	Anak kandung dengan istri kedua	
Narto (Alm)	Ketika Menikah : 15 Tahun Sekarang : 49 Tahun	Istri Pertama : Yus Parida Ketika Menikah : 15 Tahun Sekarang : 49 Tahun	34 tahun	1. Joko 2. Yuli	33 Tahun 31 Tahun	Anak kandung Dari istri Pertama	Rimbo kedui

	Ketika Menikah : 32 Tahun Sekarang : 49 Tahun	Istri Kedua : Mistina Ketika Menikah : 24 Tahun Sekarang : 41 Tahun	17 tahun	1. Wahyu Budi Santoso 2. Johan Fasya Efendi 3. Mira Puspita	15 Tahun 13 Tahun 5 Tahun	Anak kandung dengan istri kedua	
Rusno	Ketika Menikah : 16 Tahun Sekarang : 58 Tahun	Istri Pertama: Ruspiah Ketika Menikah : 15 Tahun Sekarang : 57 Tahun	42 Tahun	1.Nani 2.Susi 3.Totok 4.Alex	41 Tahun 36 Tahun 34 Tahun 30 Tahun	Anak kandung Dari istri Pertama	Rimbo kedui
	Ketika Menikah : 32 Tahun Sekarang : 58 Tahun	Istri Kedua: Riwayati Ketika Menikah : 13 Tahun Sekarang : 39 Tahun	26 Tahun	1.Dimas	25 Tahun	Anak kandung dengan istri kedua	
	Ketika Menikah : 40 Tahun Sekarang : 58 Tahun	Istri Ketiga: Sitit Ketika Menikah : 21 Tahun Sekarang : 39 Tahun	18 Tahun	1.Deki	17 Tahun	Anak kandung dengan istri ketiga	

	Ketika Menikah : 52 Tahun Sekarang : 58 Tahun	Istri Keempat: Sepi Ketika Menikah : 29 Tahun Sekarang : 35 Tahun	6 Tahun	1. Bintoro	5 Tahun 4 Bulan	Anak kandung dengan istri keempat	
Jajak	Ketika Menikah : 17 Tahun Sekarang : 66 Tahun	Istri Pertama: Darsuni Ketika Menikah : 15 Tahun Sekarang : 64 Tahun	49 Tahun	1.Nende 2.Ida 3.Jajang 4.A'i 5.Nur	48 Tahun 47 Tahun 46 Tahun 33 Tahun 30 Tahun	Anak kandung Dari istri Pertama	
	Ketika Menikah : 50 Tahun Sekarang : 66 Tahun	Istri Kedua: Turasih Ketika Menikah : 34 Tahun Sekarang : 50 Tahun	16 tahun	1.Daeng (Alm) 2.Usuf	15 Tahun 6 Tahun 5 Bulan	Anak kandung dengan istri kedua	Padang rambun
Fatahudin	Ketika Menikah : 18 Tahun Sekarang :	Istri Pertama: Emaili Ketika Menikah :	36 Tahun	1. husnul Khotimah 2. Lutfi	35 Tahun 32 Tahun 25 Tahun	Anak kandung Dari istri Pertama	

	54Tahun	16 Tahun Sekarang : 52 Tahun		3. Endang			Batuan
	Ketika Menikah 49 Tahun Sekarang: 54 Tahun	Istri Kedua: Annisa Ketika Menikah : 40 Tahun Sekarang : 45 Tahun	5 Tahun	Senang	4 Tahun 5 Bulan	Anak kandung dengan istri kedua	

PEDOMAN WAWANCARA
DAMPAK POLIGAMI TERHADAP PERKEMBANGAN JIWA ANAK DI
SELUMA SELATAN

Nama : TINSI NOVITA
Nim : 1611250053
Prodi : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
Fakultas : FAKULTAS TARBIYA DAN TADRIS

Biodata Informan

Nama :
Pekerjaan :
Alamat :

- 1) Mengapa anak yang orng tuanya berpoligami tidak bisa bersikap ramah ?
- 2) Mengapa anak yg keluarganya berpoligami tidak terlalu mementingkan dirinya sendiri ?
- 3) Mengapa seorang anak sangat ingin diterima oleh kelompok sosial terutama teman sebayanya ?
- 4) Mengapa anak pasca poligami lebih ingin menghabiskan waktunya dengan orang lain yang dianggap bisa menghiburnya ?
- 5) Apa yang membuat anak cenderung lebih suka meniru orang lain yang dianggapnya baik ?

- 6) Mengapa anak yang pasca poligami tidak terlalu bersemangat dalam bersosialisasi ?
- 7) Apa yang membuat anak ketergantungan dengan bantuan orang lain ?
- 8) Apakah poligami yang menyebabkan anak sangat membutuhkan kasih sayang?

Pembimbing I

Pembimbing II

Nurlaili, M. Pd I

NIP. 197507022000032002

Fatrica Syafri, M.Pd I

NIP.198510202011012011

INSTRUMEN PENELITIAN
DAMPAK POLIGAMI TERHADAP PERKEMBANGAN JIWA ANAK DI
SELUMA SELATAN

No	Fokus	Indikator	Sub-Indikator	Pertanyaan
1	Sosial Emosional	1. Empati	1. Bersikap Ramah 2. Bersikap tidak mementingkan diri sendiri 3. Berempati terhadap orang lain atau ikut merasakan pengalaman orang lain.	9) Mengapa anak yang orang tuanya berpoligami tidak bisa bersikap ramah ? 10) Mengapa anak yg keluarganya berpoligami tidak terlalu mementingkan dirinya sendiri ? 11) Mengapa seorang anak sangat ingin diterima oleh kelompok social terutama teman sebayanya ?
		2. Kemurahan hati	1. Adanya keinginan besar untuk dapat diterima oleh kelompok social, terutama orang dewasa. 2. Meniru orang lain yang dianggap baik dan diterima oleh kelompok	1. Mengapa anak pasca poligami lebih ingin menghabiskan waktunya dengan orang lain yang dianggap bisa menghiburnya ? 2. Apa yang membuat anak cenderung lebih suka meniru orang lain

			social dengan baik	yang dianggapnya baik ?
		3. Kerja sama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bekerja sama dalam setiap kegiatan untuk dapat diterima oleh sekelompok social 2. Ketergantungan dalam hal bantuan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengapa anak yang pasca poligami tidak terlalu bersemangat dalam bersosialisasi ? 2. Apa yang membuat anak ketergantungan dengan bantuan orang lain ?
		4. Kepedulian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketergantungan dalam hal kasih sayang dari orang lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah poligami yang menyebabkan anak sangat membutuhkan kasih sayang ?

**D
O
K
U
M
E
N
T
A
S
I**